KONSEP *TARBIYATUL AULAD* PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN MENGENAI AKHLAK DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN GENERASI ALPHA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat

Guna mendapatkan gelar Sarjana (S.1)

Dalam Ilmu Tarbiyah

OLEH :

PUTRI HAYATI
NIM: 21531118

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP IAIN CURUP

1446 H/ 2025

PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

di - Curup

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat Skripsi saudari mahasiswa program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Curup yang berjudul:**"KONSEP *TARBIYATUL AULAD* PERSFEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN MENGENAI AKHLAK DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN GENERASI ALPHA "** sudah dapat diajukan dalam Ujian Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, 10 - Juni 2025

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Fakhruddin, S. Ag., M.Pd.I	**Dr. Karliana Indrawari, M. Pd. I**
NIP. 19750112 200604 1 009	**NIP. 19860729 201903 2 010**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Putri Hayati

NIM : 21531118

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : Konsep Tarbiyatul Aulad Persfektif Abdullah Nashh Ulwan Mengenai Akhlak dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Generasi Alpha

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang penuh ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 10 Juni 2025

Penulis,

Putri Hayati

NIM. 21531118

PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, penguasa alam semesta yang telah memberikan banyak kemudahan, keberkahan, dan kasih sayangnya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berjudul "Konsep Tarbiyatul Aulad Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Mengenai Akhlak Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Generasi Alpha"

Karya tulis ini disusun dengan tujuan untuk memahami konsep Tarbiyatul Aulad perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya terhadap pendidikan generasi Alpha. Penulis berharap bahwa karya tulis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi referensi penting dalam memahami pendidikan akhlak yang efektif.

Sholawat dan salam senantiasa kita kirimkan kepada nabi Muhammad SAW dengan membaca sholawat. Semoga kita semua diakui sebagai umatnya di hari akhir kelak. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi tugas akhir perkuliahan untuk memenuhi syarat guna menyelesaikan studi strata 1 (S.1) pada program studi pendidikan agama Islam (PAI), fakultas tarbiyah institut agama Islam negeri (IAIN) Curup.

Penulis sepenuhnya sadar bahwa tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak tidak mungkin skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih dalam menyelesaikan skripsi ini, diantaranya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd. I. selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. H. Hamengkubowono, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah.
3. Bapak Siswanto, M. Pd. I selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI).
4. Ibu Bakti Komalasari, S. Ag, M. Pd. selaku Pembimbing Akademik.
5. Bapak Dr. Fakhruddin, S. Ag, M. Pd. I. selaku Pembimbing I.
6. Ibu Dr. Karliana indrawari, M. Pd. I. Selaku Pembimbing II.
7. Seluruh dosen dan karyawan IAIN Curup yang penuh keikhlasan memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama berada dalam dunia perkuliahan di IAIN Curup.
8. Rekan-rekan seperjuangan prodi pendidikan agama Islam yang saling mengasihi dalam suka maupun duka dalam menghadapi cita-cita.
9. Terkhusus kedua orang tuaku, kepada bapak Haidir HS dan ibuku Sukaryani, yang selalu mendoakan setiap langkahku dan menginginkan yang terbaik untukku
10. Kakakku Eva Susanti dan Lidia Evriani yang selalu men-support apapun kegiatanku, dan mendengarkan ceritaku.
11. Terima kasih kepada keponakanku, Adinda Amelia, Andika Ardiansyah, Attaya Aditya yang selalu memberikan senyuman manis dalam menyambut kepulanganku.
12. Terima kasih untuk pendengar baikku Dimas irgit Kusuma, yang menjadi salah satu alasan mengapa aku harus menjadi perempuan mandiri, dan beradab. Semoga kesuksesan selalu menantimu.

13. Terima kasih untuk dosen-dosenku, terutama pembimbingku yang sangat sabar dalam mengajariku.
14. Terima kasih kepada teman-temanku angkatan 2021 yang selalu memberikan informasi, semoga kita menjadi orang-orang sukses.
15. Para temanku Mayang Dwi Putri sarlin, Pika, Putri, Rinda, Nita, Rana, yelli, intan, dll yang selalu menjadi penyemangat dan menemani setiap langkahku, walaupun masih sama-sama mengawang-awang.
16. Untuk Avina Nurhayati dan Dedek Kurniasih, adik kamar yang selalu memberikan support dan bantuan nya.
17. Almamater IAIN Curup tempatku menimba ilmu-ilmu yang bermanfaat.
18. Terakhir untuk semua yang telah memberikan bantuan dan dorongan yang tak dapat disebutkan satu persatu.

Dalam menyusun skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Maka dari itu penulis mengharapkan kepada pembaca dapat memaklumi atas kesalahan dan kekurangan yang ditemui dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif dalam memahami pentingnya pendidikan akhlak dalam membentuk karakter generasi Alpha yang berakhlak mulia dan berkarakter kuat.

Demikian semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aaamiinn.

Curup, 10 Juni 2025

Penulis

Putri Hayati

NIM 21531118

MOTTO

“ FOKUS “

“ 1 tujuan akan mendatangkan tekad”

“ 1 tekad belum tentu akan mendatangkan tujuan”

{ Putri Hayati }

PERSEMBAHAN

Allhamdulillah sebagai ungkapan bahagia atas nikmat dan karuniamu yang tak terhingga ini. Aku sadar bahwa di setiap keberhasilan yang kudapat bukan milikku sendiri, namun di balik keberhasilan ini banyak doa yang mengiringi setiap langkah, hingga aku mampu menyelesaikan karya sederhana ini. Semoga dengan bertambahnya ilmuku semakin bertambah pula berkah dalam hidupku. Dengan penuh rasa syukur dan cinta, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Diri sendiri yang selalu melakukan hal yang terbaik dan tidak pernah menyerah. Teruslah maju, belajar, dan tumbuh. Saya percaya akan diri dan kemampuan saya untuk mendapatkan hal-hal yang layak, buktikan kalau saya akan lebih bersinar dari hari ini.
2. Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, memberikan saya kekuatan dan kesabaran dalam menghadapi tantangan dan kesulitan.
3. Kedua orang tua saya, yang telah memberikan doa dan dukungan. Malaikat tak bersayap bapak Haidir HS dan bidadari kelembutan Ibu Sukar Yani, saya Bahagia menjadi putri kecil bapak dan ibu, semoga ini Langkah awal untuk mengukir senyum kalian.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang berkualitas. Semoga Allah

SWT meridhoi dan memberkahi usaha dan karya saya ini, serta memberikan keberkahan dan kesuksesan bagi kita semua.

ABSTRAK

Putri Hayati, NIM 21531118 "**Konsep *Tarbiyatul Aulad* Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Mengenai Akhlak Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Generasi Alpha**" Skripsi, Fakultas Tarbiyah, program studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Seiring perkembangan teknologi dan perubahan sosial, generasi alpha yang tumbuh di era digital membutuhkan pendekatan pendidikan yang holistik, tidak hanya fokus pada aspek intelektual tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak yang baik. Namun, dalam pengimplementasiannya, pendidikan akhlak pada anak generasi Alpha yang lahir di tengah-tengah kemajuan teknologi menjadi tantangan tersendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep *Tarbiyatul Aulad* Abdullah Nashih Ulwan mengenai akhlak dan relevansinya terhadap pendidikan generasi Alpha.

Dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan, tulisan ini mengulas konsep *Tarbiyatul Aulad* Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya dengan pendidikan akhlak pada generasi Alpha. Adapun Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Analisis Kualitatif. Sumber primer penelitian ini adalah kitab *Tarbiyatul Aulad* Karya Syekh Abdullah Nashih Ulwan, sedangkan sumber data sekunder berasal dari buku-buku, jurnal dan artikel yang terkait.

Hasil kajian menemukan bahwa konsep *Tarbiyatul Aulad* Abdullah Nashih Ulwan mengenai akhlak memberikan panduan yang penting dalam membentuk karakter dan akhlak anak yang kuat dan mulia. Konsep ini menekankan pentingnya pendidikan akhlak dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Selain itu, hasil kajian juga menunjukkan bahwa konsep *Tarbiyatul Aulad* Abdullah Nashih Ulwan relevan untuk diterapkan dalam pendidikan generasi Alpha di era digital saat ini. Relevansi ini dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti pentingnya pendidikan akhlak dalam menghadapi tantangan zaman, pembentukan karakter yang kuat dan mulia, dan pengembangan pribadi yang berakhlak mulia.

Keywords: *Tarbiyatul Aulad* , Akhlak, Pendidikan Generasi Alpha.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **II**
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI ..... **ii**
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI ..... **iii**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
MOTTO ..... **viii**
PERSEMBAHAN ..... **ix**
ABSTRAK ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR PETA KONSEP ..... **xiv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 8
C. Pertanyaan Penelitian 9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 9
BAB II LANDASAN TEORI **11**
A. TEORI 11
1. Konsep Tarbiyatul Aulad 11
2. Konsep Pendidikan Generasi Alpha 15
B. Tinjauan Kajian Terdahulu 21
BAB III METODE PENELITIAN **32**
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 32
B. Jenis Data dan Sumber Data 34
C. Teknik Pengumpulan Data 36
D. Teknik Analisis Data 37
E. Teknik Validasi Data 38

BAB IV PEMBAHASAN.....41
A. Profil Abdullah Nashih Ulwan 41
1. Biografi Abdullah Nashih Ulwan.....41
2. Latar Belakang Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan 43
3. Karya-Karya Abdullah Nashih Ulwan 44
B. Konsep Tarbiyatul Aulad Persfektif Abdullah Nashih Ulwan Mengenai Akhlak 47
1. Konsep Tarbiyatul Aulad Persfektif Abdullah Nashih Ulwan.....47
2. Pendidikan Akhlak Dalam Tarbiyatul Aulad 74
C. Relevansi Tarbiyatul Aulad Persfektif Abdullah Nashih Ulwan Mengenai Akhlak Terhadap Pendidikan Generasi Alpha.....87
1. Kondisi Akhlak Pada Generasi Alpha.....87
2. Kesesuaian Konsep Tarbiyatul Aulad Terhadap Pendidikan Generasi Alpha.....94
BAB V KESIMPULAN.....116
A. Kesimpulan 116
B. Saran 117
DAFTAR PUSTAKA 119
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Table 2.1 pengelompokkan generasi.....17

Tabel 4.1. ringkasan nilai akhlak dalam Tarbiyatul Aulad 84

Tabel 4.2 Relevansi Tarbiyatul Aulad Persfektif Abdullah Nashih Ulwan Mengenai Akhlak Terhadap Pendidikan Generasi Alpha 113

DAFTAR PETA KONSEP

Peta Konsep 4.1 Penmbagian Generasi..... 18

Peta Konsep 4.1 Nilai Akhlak Dalam Tarbiyatul Aulad.....85

Peta Konsep 4.2 Relevansi Tarbiyatul Aulad Dengan Pendidikan Generasi Alpha..... 114

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak merupakan salah satu pilar terpenting dalam pembetukan generasi masa depan yang berkualitas. Hal ini tidak terlepas dari peran keluarga, terutama orang tua. Keluarga merupakan unit kecil dari struktur didalam masyarakat. Dimana keluarga ini terdiri dari orang tua, kakak dan adik. Peranan orang tua sangat dibutuhkan dalam membimbing suatu keluarga, terutama untuk mendidik sebuah genarasi baru.

Dalam Islam keluarga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk akhlak pada anak. Pengajaran langsung mengenai ajaran akhlak dalam agama Islam, keteladanan orang tua dalam praktik sehari-hari, dan suasana keluarga yang mendukung merupakan faktor-faktor kunci yang memengaruhi pembentukan kesadaran akhlak pada anak-anak. Anak meniru segala sesuatu yang dilakukan oleh orang-orang terdekatnya, dalam hal ini anak menirukan orang tuanya.[1] Dalam memenuhi kriteria fungsi tersebut, keluarga dalam islam diharapkan dapat menjadi landasan yang kokoh dalam membangun generasi yang sesuai dengan tuntunan pendidikan dalam agama islam.

Pendidikan anak dalam Islam menurut pandangan Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad:* Pendidikan Anak Dalam Islam, beliau menjelaskan bahwasanya salah satu tanggung jawab pendidikan yang

[1] Elisa Pitria Ningsih, ‘Peran Keluarga Dalam Membangun Kesadaran Keagamaan Anak Usia Dini: Perspektif Pendidikan Islam’, *Jurnal Al-Ilmu*. 1.1 (2024), p 8–14,.

paling besar dan mendapatkan perhatian dalam Islam yaitu pertanggung jawaban Pendidikan akhlak antara para pendidik terhadap siapa saja yang mendapati dirinya mengarahkan, mengajari serta mendidik.[2] Pendidikan akhlak sangat penting karena membantu individu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang baik, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Akhlak pada dasarnya tidak dapat disamakan dengan etika, etika berkaitan dengan sopan santun antar sesama manusia serta cenderung berkaitan dengan perilaku lahiriyah, maka akhlak mempunyai makna yang lebih luas, termasuk sikap batin maupun pikiran.[3]

Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia, memiliki pandangan yang revolusioner dan holistik tentang pendidikan. Pendekatannya menggabungkan pengembangan intelektual, moral, dan kultural siswa, serta menekankan pentingnya kebebasan dalam belajar. Pendidikan dalam definisi Ki Hajar Dewantara yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar merekasebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiian setinggi-

[2] Athena Zulfa, Amifatuz Zuhriyah, *'Relevansi Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar'*, *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7.1 (2024), p 63–72,

[3] Sinomba Rambe, Waharjani Waharjani, Djamaluddin Perawironegoro, 'Pentingnya Pendidikan Akhlak Dalam Kehidupan Masyarakat Islam', *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 5.1 (2023), p 37–48.

tingginya[4] artinya pendidikan tersebut menekankan pentingnya pendidikan dalam membantu anak-anak mencapai potensi maksimal dan mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang optimal. Pandangan Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan tetap relevan hingga saat ini dan menjadi fondasi dari sistem pendidikan di Indonesia.

Didalam mendidik sebuah generasi, sangat perlu adanya peran orang tua dan lingkup keluarga serta masyarakat, agar anak tersebut dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan ajaran islam. Hal ini tidak terlepas dari pendidikan agama yang diberikan kepada anak sedari belia. Allah berfirman di dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' (17), 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌۗ اِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ اُولٰۤىِٕكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔوْلًا

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sungguh, pendengaran, penglihatan dan hat nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya*"*.

Pendidikan Islam sebagai sub-tema dari pendidikan nasional yang selalu memberikan kontribusi positif dalam perkembangan pendidikan nasional Indonesia kontribusi yang paling besar yaitu melalui tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menciptakan insan yang terdidik sehingga tercapainya derajat yang sholeh dari segi jasmani, rohani dan juga nafsani serta berkembang dengan normal dan lebih mengedepankan ketakwaan kepada Allah SWT, Menginternalisasikan kebaikan-kebaikan pada diri secara individual. Karena tanpa pendidikan, manusia tidak akan mampu menjadi insan yang terbaik dan terdidik. Di era modern saat ini, dunia dihadapkan pada

[4] Sartika Ujud , 'Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan*'*, *Jurnal Bioedukasi*,6.2 (2023), p 337–347.

generasi baru yang disebut dengan generasi Alpha. Generasi ini terlahir pada era digital yang serba canggih dan berkembang pesat. Oleh karena itu, pendidikan akhlak yang diberikan kepada mereka harus mampu mengimbangi perkembangan zaman tanpa mengesampingkan nilai-nilai ajaran Islam.

Didalam jiwa yang suci, terdapat benih-benih akhlak yang mulia, menunggu untuk dipupuk dan dikembangkan melalui pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Ta"ala dan berakhlak karimah.[5] Dari definisi tersebut pendidikan akhlak disini adalah proses pembelajaran yang sistematis dan terstruktur agar peserta didik memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dan juga berkontribusi dalam masyarakat.

Pendidikan akhlak menurut al-Ghazali adalah proses pembentukan akhlak manusia yang ideal dan pembinaan yang sungguh-sungguh sehingga terwujud suatu keseimbangan dan iffah. Akan tetapi tidak ada manusia yang dapat mencapai keseimbangan yang sempurna dalam keempat unsur akhlak tersebut (tetap harus berupaya kearah itu) kecuali Rasulullah Saw, karena beliau sendiri ditugaskan oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia dan oleh karenanya beliau harus sempurna terlebih dahulu[6].

Pendidikan akhlak adalah proses pembelajaran yang sistematis dan terstruktur, yang dilakukan untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi

[5] Ibrahim Bafadhol, 'Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam". *Jurnal Bio Edukasi*, 6.12(2017.) p 46

[6] Yoke Suryadarma Ahmad Hifdzil Haq**,** 'Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali**'**, *At-Ta'dib*, 10.2 (2015), p 81

manusia yang bertakwa kepada Allah ta'ala dan berakhlak karimah. Pendidikan akhlak tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku yang baik.

Tujuan utama pendidikan akhlak adalah untuk membentuk manusia yang memiliki akhlak yang mulia, seperti jujur, adil, dan peduli terhadap orang lain. Pendidikan akhlak juga bertujuan untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai agama dan moral, serta mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab.

Pendidikan akhlak dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pembelajaran formal di sekolah, pembelajaran informal melalui keluarga dan masyarakat, serta pembelajaran melalui pengalaman dan contoh. Guru, orang tua, dan masyarakat memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami dan mengembangkan akhlak yang baik.

Dalam konteks kehidupan modern, pendidikan akhlak menjadi semakin penting untuk membantu peserta didik menghadapi tantangan dan perubahan yang cepat. Pendidikan akhlak dapat membantu peserta didik membangun karakter yang kuat, mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi pada masyarakat.

Pendidikan akhlak adalah kunci untuk membentuk karakter yang baik pada generasi Alpha, sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang berkontribusi pada masyarakat. Dalam era digital, pendidikan akhlak menjadi semakin penting bagi generasi Alpha untuk membantu mereka membedakan

antara yang benar dan salah, serta mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat.

Pendidikan bagi Generasi Alpha sangat penting karena mereka akan menjadi pemimpin dan agen perubahan di masa depan. Dengan pendidikan yang baik, Generasi Alpha dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan kompleksitas dunia modern. Pendidikan juga membantu Generasi Alpha memahami diri mereka sendiri, membangun kepercayaan diri, dan mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis dan berinovasi.

Dalam era digital yang serba cepat dan kompleks, pendidikan bagi Generasi Alpha harus lebih fokus pada pengembangan kemampuan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi, dan berinovasi. Pendidikan juga harus memperhatikan aspek-aspek spiritual dan moral, seperti pendidikan akhlak dan karakter, untuk membantu Generasi Alpha memahami nilai-nilai yang baik dan menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Dengan demikian, Generasi Alpha dapat menjadi agen perubahan yang positif dan membangun masa depan yang lebih baik bagi diri mereka sendiri dan masyarakat.

Generasi alpha merupakan anak-anak yang dilahirkan oleh generasi milenial. Generasi Alpha adalah anak-anak yang lahir dalam 2 kurun terakhir dimulai dari kelahiran tahun 2010 sampai 2025. Saat ini generasi alpha yang paling tua berusia 16 tahun, dan mereka akan masuk ketingkat selanjutnya, SMP dan setingkatnya. Mereka lahir bersamaan dengan cepatnya laju

perkembangan teknologi. Maka tidak aneh jika kita melihat anak-anak pada generasi ini seperti tidak bisa dipisahkan dari gadget.[7]

Generasi alpha merupakan generasi yang dibawah naungan serba digital, maka dari itu tidak heran jika ada anak-anak yang masih berusia dini memakaikan smartphone dan alat elektronk lainnya. Jika telusuri lebih jauh lagi, pada saat ini pendidikan anak menurut tuntunan wahyu allah sudah tergeserkan oleh pendidikan yang didapat melalui smartphone.

Mendidik anak tidak hanya sekesar mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi saja serta bukan hanya mengenalkan apa yang sedang gaul pada masa sekarang saja, tetapi mendidik anak lebih tepatnya adalalah mengajarkan anak dari semua aspek, hal itu sesuai dengan fungsi Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (selanjutnya ditulis UU Sisdiknas) menyatakan: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".[8] Dari UU tersebut dapat dikatakann bahwa pendidikan sangatlah penting di gempuran teknologi dan krisis akhlak oleh sebab itu penting bagi pendidik untuk menanamkan nilai-nilai yang baik kepada anak didiknya.

---

[7] Faisal Anwar, 'Generasi Alpha: Tantangan Dan Kesiapan Guru Bimbingan Konseling Dalam Menghadapinya', *Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5.2 (2022) p 75

[8] Lukman Hakim, 'Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional',*Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2.1 (2016), p 53–64.

Menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik harus dimulai dari usia dini, dengan menggunakan beberapa metode, seperti: metode Keteladanan, Pembiasaan, Ceramah, Tanya jawab, Penyajian dalil, Hafalan, Pemberian hadiah, hukuman, Latihan, pengulangan, Diskusi.[9] Dengan menggunakan beberapa metode tersebut, selain bisa melatih kecerdasan seorang anak dalam mengungkapkan apa yang diinginkan juga membantu orang tua dalam memahami anak. Sehinggalah tidak akan terjadi *miscommunication* diantaranya, yang dapat menyebabkan orang tua dapat memantau anak tersebut dalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan luar.

Dari latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai sejauh mana pendidikan agam islam khususnya tarbiyatul aulad fii islam berrelevansi terhadap pendidikan generasi alfa yang berjudul "**KONSEP *TARBIYATUL AULAD* PERSFEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN MENGENAI AKHLAK DAN RELEVANSINNYA TERHADAP PENDIDIKAN GENERASI ALPHA".**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan gambaran dari latar belakang masalah, maka peneliti memfokuskan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis konsep *Tarbiyatul Aulad* perspektif Abdullah Nashih Ulwan mengenai akhlak dan bagaimana konsep ini dapat diterapkan dalam pendidikan anak-anak.

[9] Suryadarma, Haq, 'Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali'. *At-Ta'dib*,10.2 (2015), p 337.

2. Mengetahui relevansi konsep *Tarbiyatul Aulad* perspektif Abdullah Nashih Ulwan dengan pendidikan Generasi Alpha di era digital saat ini.
3. Mengidentifikasi bagaimana konsep akhlak dalam *Tarbiyatul Aulad* dapat membantu dalam membentuk karakter dan kepribadian Generasi Alpha.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahan mengenai:

1. Bagaimana konsep *Tarbiyatul Aulad* menurut Abdullah Nashih Ulwan Mengenai Akhlak?
2. Bagaimana relevansi Konsep *Tarbiyatul Aulad* menurut Abdullah Nashih Ulwan terhadap pendidikan generasi Alpha?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
    1. Untuk mengetahui konsep *Tarbiyatul Aulad* tentang akhlak yang ditawarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan tentang Akhlak
    2. Untuk mengetahui relevansi Konsep *Tarbiyatul Aulad* Abdullah Nashih Ulwan terhadap pendidikan generasi Alpha

    Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan analisis mendalam terhadap literatur dan sumber-sumber tertulis guna memahami konsep *Tarbiyatul Aulad* menurut Abdullah Nashih Ulwan menegnai Akhlak dan menilai relevansinya dengan pendidikan Generasi Alpha

2. Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa manfaat penelitian tentang konsep *Tarbiyatul Aulad* perspektif Abdullah Nashih Ulwan mengenai akhlak dan relevansinya terhadap pendidikan generasi Alpha

1) Manfaat Teoretis

a. Mengembangkan teori pendidikan: Penelitian ini dapat mengembangkan teori pendidikan yang lebih komprehensif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan di era modern.

b. Meningkatkan pemahaman tentang konsep *Tarbiyatul Aulad*: Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang konsep *Tarbiyatul Aulad* dan relevansinya dengan pendidikan generasi Alpha

2) Manfaat Praktis

a. Membantu guru dan pendidik: Penelitian ini dapat membantu guru dan pendidik dalam mengembangkan strategi pendidikan yang lebih efektif untuk generasi Alfa.

b. Meningkatkan kesadaran orang tua: Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan akhlak dan karakter bagi anak-anak mereka.

Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi teori pendidikan, praktik pendidikan, dan masyarakat secara luas.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. TEORI

1. Konsep Tarbiyatul Aulad

a. Pengertian Tarbiyatul Aulad

Tarbiyah berasal dari Bahasa Arab dari 3 kata dasar yaitu, a) *rabba – yarbu – tarbiyatan*, bermakna tambah dan berkembang, b) *Rabbi-yurabbi-tarbiyatan*, yang bermakna tumbuh dan menjadi besar. c) *Rabba-yurabbi-tarbiyatan* bermakna memperbaiki, menguasai, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, mengasuh, mengatur dan menjaga.[10] Tarbiyah sebenarnya memiliki banyak arti tetapi masih dalam proses pengembangan potensi seseorang atau proses pengembangan tubuh, pikiran dan jiwa, membimbing mereka dan memungkinkan mereka untuk hidup mandiri.[11]

Dalam Bahasa inggris *tarbiyah* / pendidikan disebut dengan *Education*, Yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan individu melalui proses pembelajaran dan pengalaman. Hal itu sesuai dengan firman Allah dalam surah *Asy-Syu'ara'* ayat 18 :

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Artinya: Berkata (Firaun): Bukankah kami telah mengasuh (mendidikmu) dalam keluarga kami semenjak kamu kecil dan

[10] Muhammad Arya Dana, 'At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan Dalam Islam', *jurnal Inovatif*, 6.1 (2020), p. 90

[11] Ferren Audy Febina Sitompul, 'Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Islam: Konsep Tarbiyah, Ta'lim, Dan Ta'dib', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.6 (2022), p. 5414.

menghabiskan beberapa tahun dari umurmu ? (*Q.S. Asy-Syu'ara'*: 18).[12]

Menurut Ibnu Qayyim, pendidikan (tarbiyah) adalah merawat dan mengembangkan ilmu, dengan penuh tanggung jawab, seperti seorang ayah merawat anaknya.[13] Sedangkan menurut Al-Abrasi, Tarbiyah adalah menyiapkan manusia untuk hidup baik, sempurna, dan bahagia dengan memiliki akhlak mulia, kemampuan, dan manfaat bagi diri dan masyarakat.[14]

Pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam membina anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan[15] yang sejalan dengan pendapat salah satu Tokoh Pendidikan Islam Zakiah Darajat, beliau mengemukakan secara umum bahwa pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian Muslim.[16]

Muslim yang sejati adalah orang yang sejalan antara Tindakan dan ucapan, hal itu harus dimulai sedari kecil atau dalam masa anak-anak. Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Dan Hukum Islam, anak adalah seseorang sebagai individu

---

[12] Hikmatul Hidayah Hidayah, 'Pengertian , Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam', *Jurnal As-Said*, 3.1 (2023), pp. 21–33.

[13] Anis Amanullo, Enjang Burhanudin Yusuf, Konsep Modernisme Pendidikan Islam dalam Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 151 Perspektif Kitab Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Jurnal Ilmiah dan Wahana Pendidikan*, 10.13 (2024), p 54–66.

[14] Anis Amanulloh, 'Konsep Modernisme Pendidikan Islam Dalam Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 151 Perspektif Kitab Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha Anis'.

[15] Saihu , 'Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman',*Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2.1 (2020), p. 89.

[16] Raden Nurhayati, 'Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang – Undang No, 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam', *Journal For Islamic Studies*, 3.2 (2020), P. 67.

masyarakat, yang belum mencapai usia dewasa.[17] Untuk lebih jelas lagi Undang-undang Nomor 21 Tahun 2007 mendefinisikan tentang anak, yaitu anak merupakan seseorang yang belum berusia delapan belas tahun termasuk anak yang berada di dalam kandungan.[18]

Dasar pendidikan anak menurut Ibnu Khaldun adalah Al-Qur'an yakni dalam menemukan gagasan-gagasan di bidang pendidikan anak, karena alQur'an memberikan pandangan yang mengacu pada kehidupan di dunia dan asas-asas dasarnya memberi petunjuk kepada pendidikan Islam.[19]

Abdullah Nashih Ulwan mengajarkan bahwa pendidikan anak atau *Tarbiyatul Aulad* bukan hanya tentang pengetahuan agama semata, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter, nilai-nilai moral, dan hubungan batin dengan Allah.[20]

b. Metode – metode dalam *Tarbiyatul Aulad*

Abdullah Nashih Ulwan mengarahkan bahwa dalam mendidik anak harus dengan metode – metode yang sesuai dengan kebutuhnnya. Mulai dari yang lebut kemudian keras, sebagai berikut :

a) Pendidikan dengan keteladanan.

---

[17] Hani Sholihah, 'Perbandingan Hak-Hak Anak Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Dan Hukum Islam', *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 1.2 (2018), p. 89,

[18] Puput Angriani, Eka Robiul Khasanah, Putri Pratiwi, Alya Zakiya Putri, Yecha Febrieanitha, 'Parenting Islami Dan Kedudukan Anak Dalam Islam', *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1.2 (2022), p. 182.

[19] Ahmad Falah, 'Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Khaldun (Studi Atas Kitab Muqaddimah), *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2.1 (2014), p 97.

[20] N Asruly, A Rivauzi, 'Pendidikan Spiritual Pada Anak: Studi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil-Islam', *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 2.1 (2024), p. 19

b) Pendidikan dengan adat kebiasaan.

c) Pendidikan dengan nasihat.

d) Pendidikan dengan memberikan perhatian.

e) Pendidikan dengan memberikan hukuman

c. Tujuan *Tarbiyatul Aulad*

Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan ada dua, yaitu: jangka pendek adalah untuk mencapai karir sesuai kemampuan, dan jangka panjang adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan spiritual.[21]

Sedangkan Pendidikan anak atau Tarbiyatul Aulad dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan yaitu menekankan pentingnya membentuk akhlak dan akidah yang kuat sebagai pondasi utama dalam membentuk kepribadian anak yang baik.[22] Dari pendapat itu kita mengetahui bahwa tujuan pendidikan anak dari ulwan lebih mengutamakan pada proses dan hasil, agar menjadi individu yang Sholeh.

d. Pendidikan Akhlak Dalam *Tarbiyatul Aulad*

Akhlak jika ditinjau dari segi bahasa berasal dari Bahasa Arab, jama' dari bentuk mufradatnya "*khuluqun*" yang berari budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.[23] Akhlak adalah sifat yang tertanam

[21] Devi Syukri Azhari, Mustapa, 'Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali', *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4.2 (2021), p. 277.

[22] Dede Darisman, 'Konsep Pendidikan Anak Abdullah Nashih Ulwan' (*Thesis*, Darussalam Institute for Islamic Studies, 2014). P 78

[23] Dede Nurodin, 'Sportivitas Dan Akhlak', *Al-Mujaddid: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama*, 1.1 (2018), p. 101 .

dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.[24] Akhlak dibagi menjadi 2 macam, yaitu: Akhlak baik (*Mahmudah*) atau jelek (*Madzmumah*). Akhlak yang baik akan mendatangkan petuah yang baik, sedangkan akhlak yang buruk akan mendatangkan dampak yang buruk pula.

Akhlak seorang muslim harus berpegang teguh pada ajaran Islam, baik dalam hubungan dengan Allah maupun makhluk lainnya.[25] Dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan Akhlak ialah prinsip dan nilai moral yang ditanamkan sejak dini agar menjadi kebiasaan baik bagi anak.[26] Dengan demikian Akhlak adalah sifat atau perilaku yang baik dan terpuji, yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika seseorang. Akhlak juga dapat diartikan sebagai karakter atau kepribadian yang baik, yang mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.

2. Konsep Pendidikan Generasi Alpha

Teori pembagian generasi dicetuskan oleh Karl Mannheim pada tahun 1923. Dia adalah seorang sosiolog kelahiran Hongaria. Menurut

[24] Akilah Mahmud, 'Ciri Dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam', *Sulesana Jurnal Wawasan Keislaman*, 13.1 (2019), p. 31.

[25] Tatang Hidayat Bin Tata Rosita, Syahidin Syahidin, Ahmad Syamsu Rizal, 'Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Di Indonesia', *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 2.1 (2019), p. 11.

[26] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, ed. by Ari Ardianta Emiel Ahmad, Mansyur Alkatiri, Yanto Mustofa, Iman Iskandar, ke 6 (KHATULISTIWA press, 2020).

Mannheim, generasi adalah suatu konstruksi sosial di mana di dalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama.[27]

Pengelompokkan generasi menurut Jurnal Borneo Administrator yang bersumber dari Troksa dibagi menjadi 6[28], yaitu:

Table 2.1 pengelompokkan generasi

No	Nama Generasi	Tahun Kelahiran	Ciri - ciri
1	Generasi WWII (Perang Dunia II)	1901-1924	Penagaman perang dunia II, nilai-nilai tradisional, disiplin tinggi, kerja keras, patriotism.
2	Generasi Silent / Generasi Era Depresi	1925-1945	Tenang, taat aturan, keluarga, strabilitas, kerja keras.
3	Generasi Baby Boomer	1946-1964	Optimis, percaya diri, kompetitif, materialistis, pertumbuhan ekonomi pasca perang.
4	Generasi X	1965-1980	Independent, fleksibel, pragmatis, adaptasi terhadap perubahan
5	Generasi Milenial/ Generasi Y	1981-2003	Teknologi, kolaborasi, optimism, ingin

[27] Ahmad Hidayat, *Pendidikan Generasi Alpha Tantangan Masa Depan Guru Indonesia*, ed. by Kurniaji Satoto Hendrik Efriyandi, 1st edn (Jejak Pustaka, 2021). P 47

[28] Satria Aji Setiawan and Nova Puspitasari, 'Preferensi Struktur Organisasi Bagi Generasi Millenial', *Jurnal Borneo Administrator*, 14.2 (2018), p. 102

			bermakna, individualisme.
6	Generasi Z	2003-2010	Digital native, entrepreneurial, realistis, keberagaman, inklusivitas.
7	Generasi Alpha	2010-2025	Masih berkembang, teknologikeberlanjutan.

Peta Konsep 2.1 pembagian generasi

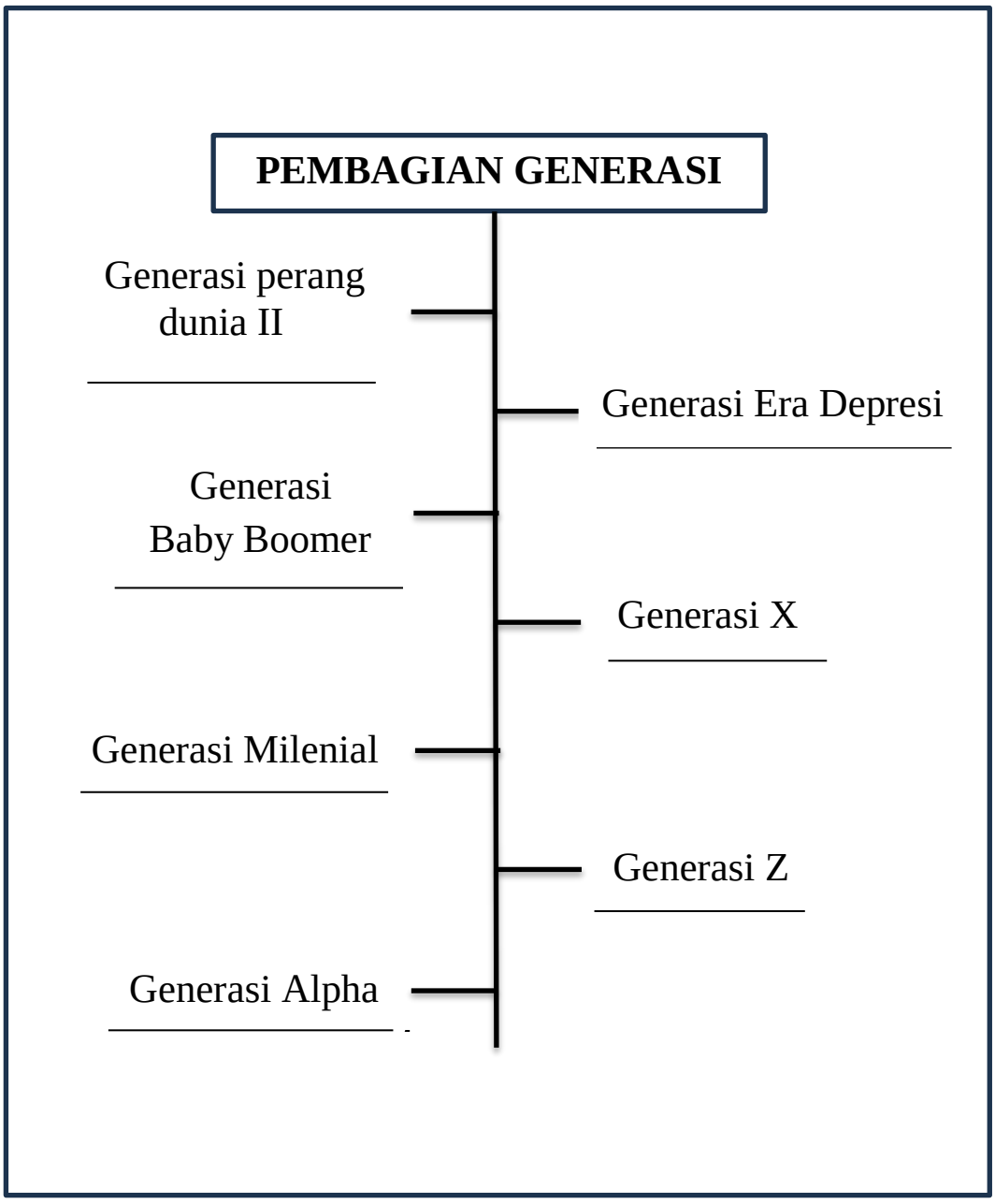

Setiap generasi mempunyai cirinya masing-masing. Khusus pada generasi Y/Milenial, Z, dan Generasi Alpha sudah berada di era digital. Pada generasi Milenial lahir dan tumbuh ketika komputer mulai berevolusi pada tahun 90-an hingga 2000-an dari teknologi yang semula besar sulit dan mahal menjadi perangkat rumahan yang mudah digunakan, bisa melakukan apapun (multimedia), dan berharga semakin murah serta merakyat.[29]

Kemunculan generasi Z ditandai dengan perkembangan teknologi internet yang cukup pesat berbagai macam platform social media dan website lahir pada tahun kelahiran mereka, seperti dan my space selang setahun kemudian muncul Facebook dan Mozilla Firefox, tahun-tahun tersebut merupakan awal era sosial media.[30]

Generasi Alpha tumbuh dengan teknologi canggih dan memiliki apresiasi tinggi terhadap manfaatnya, namun di masa depan, mereka mungkin akan lebih menghargai kontak fisik yang jarang terjadi karena ketergantungan pada teknologi komunikasi.[31]

Generasi Alpha merupakan keturunan dari generasi Z yang lahir tahun 1995-2010,[32] ia juga memiliki karakteristik yang hampir sama dengan generasi sebelumnya yang memiliki hubungan erat dengan

[29] Ahmad Hidayat, *Pendidikan Generasi Alpha Tantangan Masa Depan Guru Indonesia*, ed. by Kurniaji Satoto Hendrik Efriyandi, 1st edn (Jejak Pustaka, 2021). P 49

[30] Ahmad Hidayat, *Pendidikan Generasi Alpha Tantangan Masa Depan Guru Indonesia*, ed. by Kurniaji Satoto Hendrik Efriyandi, 1st edn (Jejak Pustaka, 2021). P 54

[31] Ahmad Hidayat, *Pendidikan Generasi Alpha Tantangan Masa Depan Guru Indonesia*, ed. by Kurniaji Satoto Hendrik Efriyandi, 1st edn (Jejak Pustaka, 2021). P 62

[32] Ahmad Hidayat, *Pendidikan Generasi Alpha Tantangan Masa Depan Guru Indonesia*, ed. by Kurniaji Satoto Hendrik Efriyandi, per-1 (Jejak Pustaka, 2021). P 54

perkembangan teknologi.[33] Generasi ini adalah generasi terbaru yang memimpin era nya dengan teknologi yang pesat. Mereka tumbuh dalam era digital yang semakin maju, dengan akses mudah ke internet, media sosial, dan teknologi canggih lainnya.

Generasi Alpha juga diklaim sebagai generasi yang paling cerdas dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya. Mereka memiliki akses ke informasi yang sangat luas dan dapat mempelajari berbagai hal dengan cepat dan mudah. Namun, ketergantungan mereka pada teknologi juga membuat mereka cenderung kurang bersosialisasi dan memiliki kemampuan sosial yang terbatas.

Memang tidak bisa kita pungkiri lagi bahwa generasi Alpha ialah generasi yang sangat akrab dengan teknologi. Generasi Alpha ialah anak-anak yang lahir pada tahun 2011 sampai tahun 2025[34], yang sekarang berusia 15 sampai 0 tahun. Dari pernyataan Oxford University Press pada tahun 2017, Nama generasi Alpha sendiri merupakan verifikasi bahwa itu adalah huruf pertama dari Alfabet Yunani (α), yang memiliki arti sebagai yang pertama dari serangkaian item atau kategori.[35] Ini menunjukkan bahwa Generasi Alpha dianggap sebagai generasi pertama yang tumbuh dalam era teknologi canggih dan perubahan sosial yang signifikan. Menurut Mark McCrindle generasi Alpha adalah generasi millenium sebenarnya

[33] Hidayat Ahmad, *Pendidikan Generasi Alpha Tantangan Masa Depan Guru Indonesia*, Ed. By Efriyandi Hendrik Hidayat Ahmad, Cetakan 1 (Bantul Yogyakarta,Jejak Pustaka, 2021). P 63.

[34] Ahmad Hidayat, *Pendidikan Generasi Alpha Tantangan Masa Depan Guru Indonesia*, ed. by Kurniaji Santoso Ahmad Hidayat, Hendrik Efriyandi, per 1 (Jejak Pustaka, 2021). P 8

[35] Ahmad Hidayat, *Pendidikan Generasi Alpha Tantangan Masa Depan Guru Indonesia*, ed. by Kurniaji Satoto Hendrik Efriyandi, per-1 (Jejak Pustaka, 2021). P 62

karena mereka lahir di abad 21 di mana semua yang berhubungan dengan teknologi sudah tersedia.

Generasi Alpha juga memiliki potensi yang besar untuk menjadi generasi yang sukses dan berdampak. Mereka memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif, serta memiliki akses ke sumber daya yang sangat luas. Namun, mereka juga perlu diarahkan dan dibimbing untuk mengembangkan kemampuan dan potensi mereka secara optimal.

B. Tinjauan Kajian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memasukan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Karena dengan adanya penelitian terdahulu maka peneliti dapat mengetahui sebuah pembeda dan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Adapun beberapa beberapa penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut :

1. Skripsi yang disusun oleh Siti Amaliati dari Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Santri, Gresik. Pada tahun 2020 dengan mengangkat judul Konsep *Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam* Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Untuk *"Kidz Jaman Now".* Kesimpulan dari skripsi ini adalah menjelaskan tentang Abdullah Nashih Ulwan dalam buku karangannya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* menjelaskan bahwa untuk membentuk generasi yang memiliki dasar-dasar nilai keislaman dan keimanan yang kuat maka pendidikan yang harus ditanamkan adalah 1) pendidikan intelektual 2) pendidikan psikis 3) pendidikan moral/akhlaq, 4)

pendidikan iman 5) pendidikan fisik 6) pendidikan sosial, 7) pendidikan seksual. Tujuh pondasi fundamental tersebut harus ditanamkan sejak usia anak-anak agar ketika mencapai usia dewasa mereka memiliki arahan dan tujuan hidup sebagai manusia yang sempurna. Pendidikan Islam merupakan suatu usaha dalam mengarahkan pengembangan potensi manusia dengan berlandaskan ajaran Al Quran dan Al Hadist baik jasmani ataupun rohani dengan tujuan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Melalui tujuan yang mulia tersebut maka, pendidikan Islam sebagai pioner terdepan dalam menyelesaikan permasalahanpermasalahan yang saat ini sedang menjadi kehkawatiran masyarakat secara global. Permasalahan seputar anak usia sekolah yang latah terhadap gawai dan malfungsi teknologi menjadikan mereka jauh dari kebutuhan anak-anak seusianya. Sehingga muncullah istilah "kids jaman now" yang merujuk pada anak-anak yang berprilaku "nyeleneh" karena mengimitasi apapun yang dilihatnya melalui smartphone ataupun gawai yang dimilikinya serta prilakunya tidak sesuai dengan anak seusianya. Pandangan yang disampaikan Adullah Nashih Ulwan dalam buku karangannya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dan upaya pendidikan Islam terkait dengan pendidikan anak dalam konteks kekinian *"kids jaman now"* memiliki relevansi yang sama dengan konsep yang telah dipaparkan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* bahkan dapat dikatakan saling melengkapi dan sekaligus sebagai acuan dalam mendidik anak secara Islami.[36]

[36] Siti Amaliati, 'Konsep Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam Abdullah Nashih Ulwan Dan

Persamaan penelitian Konsep *Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam* Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Untuk "Kidz Jaman Now" dengan penelitian "Konsep *Tarbiyatul Aulad* Persfektif Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Generasi *Alpha*" yaitu :

a) Kedua penelitian menggunakan konsep *Tarbiyatul Aulad* sebagai landasan teori.
b) Kedua penelitian menggunakan perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam menganalisis konsep *Tarbiyatul Aulad*.
c) Kedua penelitian fokus pada pendidikan sebagai objek penelitian.
d) Kedua penelitian bertujuan untuk mengembangkan teori dan praktik pendidikan yang lebih efektif.

Perbedaan Konsep Tarbiyatul *Aulad Fi Al-Islam* Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Untuk "Kidz Jaman Now" Dengan Penelitian "Konsep *Tarbiyatul Aulad* Persfektif Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Generasi *Alfa*" yaitu:

a) Fokus: Penelitian pertama fokus pada relevansi konsep *Tarbiyatul Aulad* dengan pendidikan Islam untuk "Kidz Jaman Now", sedangkan penelitian kedua fokus pada relevansi konsep *Tarbiyatul Aulad* dengan pendidikan generasi *Alpha*.

Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Untuk "Kidz Jaman Now', (Surabaya: *Skripsi* , 2020), 34-47.

b) Objek Penelitian: Penelitian pertama objek penelitiannya adalah pendidikan Islam untuk "Kidz Jaman Now", sedangkan penelitian kedua objek penelitiannya adalah pendidikan generasi *Alpha*

c) Perspektif: Penelitian pertama menggunakan perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam konteks pendidikan Islam, sedangkan penelitian kedua menggunakan perspektif yang sama dalam konteks pendidikan generasi *Alpha*.

2. Jurnal yang disusun oleh Muhamad Yasir dan Susilawati pada tahun 2021 Jurnal PKM (Pengabdian kepada Masyarakat) dengan judul ***"Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha: Tanggung Jawab, Disiplin Dan Kerja Keras"*** berisikan mengenai Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan membawa tema penanaman pendidikan karakter pada generasi *Alpha* di masa pandemik Covid-19 menjadi salah sebuah langkah untuk pembentukan karakter pada anak—nak generasi *Alpha* agar mendjadi anak yang mandiri, disiplin, juga suka bekerja keras. Ketiga karakter tersebut perlu terus dikembangkan agar anak- anak tetap konsisten dan menjadikannya sebuah kebiasaan positif. Pendidikan karakter bisa dilakukan dalam kegiatan sehari-hari dalam lingkungan keluarga sedini mungkin.

   Persamaan penelitian "*Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha: Tanggung Jawab, Disiplin Dan Kerja Keras"* dengan penelitian *"Konsep Tarbiyatul Aulad Persfektif Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Generasi Alpha"* yaitu :

a) Kedua konsep memiliki fokus yang sama, yaitu pengembangan karakter yang baik pada generasi *Alpha*.
b) Kedua konsep menekankan pentingnya pendidikan dalam mengembangkan karakter yang baik pada generasi *Alpha.*
c) Kedua konsep memiliki tujuan yang sama, yaitu mengembangkan karakter yang baik pada generasi alpha sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang produktif dan hamba Allah yang taat.
d) Kedua konsep menekankan pentingnya peran orang tua dan pendidik dalam mengembangkan karakter yang baik pada generasi *Alpha.*

Perbedaan penelitian *"Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha: Tanggung Jawab, Disiplin Dan Kerja Keras"* Dengan Penelitian *"Konsep Tarbiyatul Aulad Persfektif Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Generasi Alpha"* yaitu :

a) Pendidikan karakter pada generasi alpha fokus pada pengembangan karakter yang spesifik seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerja keras. Sementara itu, konsep *Tarbiyatul Aulad* perspektif Abdullah Nashih Ulwan memiliki fokus yang lebih luas, yaitu pengembangan karakter dan akhlak yang baik secara keseluruhan.
b) Pendidikan karakter pada generasi alpha menggunakan pendekatan yang lebih praktis dan aplikatif, sedangkan konsep *Tarbiyatul Aulad* perspektif Abdullah Nashih Ulwan menggunakan pendekatan yang lebih teoretis dan filosofis.

c) Tujuan dari pendidikan karakter pada generasi alpha adalah untuk mengembangkan karakter yang baik dan mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang produktif. Sementara itu, tujuan dari konsep *Tarbiyatul Aulad* perspektif Abdullah Nashih Ulwan adalah untuk mengembangkan karakter dan akhlak yang baik serta mempersiapkan mereka untuk menjadi hamba Allah yang taat[37]

3. Skripsi yang disusun oleh AZIZAH NURWAHIDAH pada tahun 2021 dengan judul *" **Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter"*** kesimpulan dari skripsi ini adalah bahwa konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fii Islam* memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan pendidikan karakter. Kedua konsep ini menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis nilai dan akhlak, serta pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak-anak.

   Persamaan skripsi "*Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter"* Dengan Penelitian *"Konsep Tarbiyatul Aulad Persfektif Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Generasi Alpha"* adalah bahwa keduanya menekankan pentingnya pendidikan akhlak dan karakter dalam keluarga, serta pentingnya peran orang tua dalam

[37] Muhamad Yasir, 'Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha: Tanggung Jawab, Disiplin Dan Kerja Keras', (Universitas Indraprasta: *Skripsi*, 2021), p 309

pendidikan anak-anak. Keduanya juga memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan pendidikan generasi *Alpha* dan pendidikan karakter. Selain itu, keduanya juga menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis nilai dan akhlak.

Perbedaan skripsi "*Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter"* Dengan Penelitian *"Konsep Tarbiyatul Aulad Persfektif Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Generasi Alpha"* adalah

1. *Tarbiyatul Aulad* perspektif Abdullah Nashih Ulwan lebih fokus pada pendidikan akhlak dan karakter dalam keluarga, dan menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis nilai dan akhlak
2. konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan lebih luas dan mencakup aspek-aspek lain seperti pendidikan spiritual dan intelektual, dan konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan lebih menekankan pentingnya pendidikan yang holistik dan berbasis nilai.[38]

4. Skripsi yang disusun oleh FAHMA KUSUMA PUTRI pada tahun 2025 dengan judul *"**Tanggung Jawab Guru Terhadap Pendidikan Moral Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan Dalam Kitab "Tarbiyatul Aulad Fil Islam" Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam"*** kesimpulan adalah bahwa guru memiliki

[38] Azizah Nurwahidah,'Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter', (Metro: *Skripsi*, 2021), p 399–405.

tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter moral anak-anak. Guru harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anak, mengajarkan nilai-nilai moral yang baik, dan membantu anak-anak mengembangkan kemampuan moral mereka. Selain itu, guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik untuk dapat membentuk karakter moral anak-anak.

Persamaan skripsi "*Tanggung Jawab Guru Terhadap Pendidikan Moral Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan Dalam Kitab "Tarbiyatul Aulad Fil Islam" Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam*" Dengan Penelitian "Konsep *Tarbiyatul Aulad* Persfektif Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Generasi *Alpha*" adalah pertama, Kedua konsep tersebut berbasis pada nilai-nilai Islam dan menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis nilai. Kedua, Kedua konsep tersebut menekankan pentingnya peran guru dalam membentuk karakter anak-anak. Ketiga, Kedua konsep tersebut menekankan pentingnya pendidikan yang holistik dan berbasis nilai untuk membentuk karakter anak-anak yang baik. keempat, Kedua konsep tersebut relevan dengan pendidikan karakter dan menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis nilai untuk membentuk karakter anak-anak yang baik.

Perbedaan skripsi *"Tanggung Jawab Guru Terhadap Pendidikan Moral Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan Dalam Kitab "Tarbiyatul Aulad Fil Islam"* Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam" Dengan Penelitian *"Konsep Tarbiyatul*

Aulad Persfektif Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Generasi Alpha"

1. Tanggung jawab guru terhadap pendidikan moral perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fii Islam* fokus pada tanggung jawab guru dalam membentuk karakter moral anak-anak, sedangkan konsep Tarbiyatul Aulad perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya terhadap pendidikan generasi Alpha fokus pada konsep pendidikan yang holistik dan berbasis nilai untuk generasi Alpha.
2. Tujuan: Tujuan dari tanggung jawab guru terhadap pendidikan moral perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fii Islam* adalah untuk membentuk karakter moral anak-anak, sedangkan tujuan dari konsep *Tarbiyatul Aulad* perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya terhadap pendidikan generasi Alpha adalah untuk membentuk generasi *Alpha* yang memiliki karakter yang baik dan berbasis nilai.[39]

5. Tesis yang disusun oleh KHOIRIDA ROHMAH pada tahun 2022 dengan judul " ***Mendidik Anak Generasi Alpha Di Keluarga Psikolog Melalui Islamic Hypnoparenting"*** yang berisikan *Islamic Hypnoparenting* adalah suatu pendekatan pendidikan yang efektif dan efisien dalam mendidik anak-anak generasi *Alpha*. Dengan menggabungkan antara *hypnosis* dan

[39] Fatma Kusuma Putri, 'Tanggung Jawab Guru Terhadap Pendidikan Moral Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam'(Ponorogo: *Skripsi*, 2020) .P 67

nilai-nilai Islam, *Islamic Hypnoparenting* dapat membantu orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dengan lebih efektif dan efisien.

Persamaan tesis *"Mendidik Anak Generasi Alpha Di Keluarga Psikolog Melalui Islamic Hypnoparenting"* Dengan Penelitian *"Konsep Tarbiyatul Aulad Persfektif Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Generasi Alpha"* yaitu :

1) Fokus pada Pendidikan Generasi *Alpha*: Kedua konsep tersebut fokus pada pendidikan generasi *Alpha*, yang memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya.
2) Berbasis pada Nilai-Nilai Islam: Kedua konsep tersebut berbasis pada nilai-nilai Islam, yang menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis nilai dan akhlak.
3) Menekankan Pentingnya Peran Orang Tua: Kedua konsep tersebut menekankan pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak-anak, terutama dalam membentuk karakter dan akhlak mereka.
4) Tujuan untuk Membentuk Karakter yang Baik: Kedua konsep tersebut memiliki tujuan untuk membentuk karakter yang baik pada anak-anak, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berguna bagi masyarakat.

Perbedaan tesis "*Mendidik Anak Generasi Alpha Di Keluarga Psikolog Melalui Islamic Hypnoparenting"* Dengan Penelitian *"Konsep Tarbiyatul Aulad Persfektif Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Generasi Alpha"* yaitu :

1) Mendidik Anak Generasi *Alpha* di Keluarga Psikolog Melalui *Islamic Hypnoparenting* fokus pada aspek pendidikan yang lebih luas, termasuk pengembangan kemampuan dan perilaku anak-anak, dan Mendidik Anak Generasi *Alpha* di Keluarga Psikolog Melalui *Islamic Hypnoparenting* lebih relevan dengan konteks pendidikan modern dan kontemporer.
2) Konsep *Tarbiyatul Aulad* Perspektif Abdullah Nashih Ulwan fokus pada aspek pendidikan yang lebih spesifik, yaitu pembentukan karakter dan akhlak anak-anak, dan Konsep *Tarbiyatul Aulad* Perspektif Abdullah Nashih Ulwan lebih relevan dengan konteks pendidikan tradisional dan berbasis pada nilai-nilai Islam.[40]

[40] ananda Muhamad Tri Utama, 'Mendidik Anak Generasi Alpha Di Keluarga Psikolog Melalui Islamic Hypnoparenting' (*Thesis*, universitas islam negeri malang, 2022). P 356-363

BAB III
METODE PENELITIAN

Metode memiliki beberapa pengertian, menurut KBBI metode yaitu cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.[41] Dalam prakteknya, metode melibatkan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dengan menggunakan metode yang tepat, seseorang dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas hasil pekerjaannya. Sedangkan metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[42]

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Reseach*), yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penulisan.[43] Riset kepustakaan sering dianggap dengan proses pengumpulan data yang sistematis melalui kajian literatur dari berbagai sumber pustaka, yang melibatkan kegiatan seperti

[41] Ridwan Wirabumi, 'Metode Pembelajaran Ceramah', *jurnal Annual Conference on Islamic Education and Thought,* 1.1 (2020), p 105.

[42] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif,Kuantitatif,R&D*, ed sugiyono (Bandung: Alfabeta, 2022). P 2

[43] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Ed Rahmatika Kreatife Design (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008). P 2

membaca, menulis, dan merangkum materi penelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek-aspek kecenderungan, non perhitungan numerik, situasional deskriptif, interview mendalam, analisis isi, bola salju dan story.[44]

Riset kepustakaan adalah teknik penelitian yang bertujuan untuk pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.[45] Melalui riset kepustakaan, peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat dan komprehensif untuk memahami topik penelitian, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, dan mengembangkan kerangka teoritis yang kuat. Dengan demikian, riset kepustakaan menjadi landasan penting dalam proses penelitian untuk menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

Menurut Mestika Zed mengenai metode penelitian kepustakaan ada 4 ciri utama studi kepustakaan[46] :

---

[44] Lukas S Musianto, 'Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian', *Jurnal Manajemen Dan Wirausaha*, 4.2 (2002), p 36,

[45] Milya Sari, Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, Padang*: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan* , 6.1 (2020), p 41–53.

[46] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*,ed Rahmatika Kreative Design (jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2008).p 4

1. Ciri pertama ialah bahwa peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitness*)berupa kejadian orang atau benda-benda lainnya.
2. Ciri yang kedua, data pustaka bersifat ' siap pakai' (*ready made*).
3. Ciri yang ketiga ialah bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder dalam arti bahwa penelitian memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama di lapangan.
4. Ciri yang keempat adalah bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Sebelum memulai penelitian, peneliti qajib melakukan telaah terhadap bahan pustaka sangat penting karena memungkinkan peneliti untuk memahami dengan jelas cara mendapatkan informasi yang akurat dan relevan dari berbagai sumber yang terkait dengan topik penelitian. Dengan melakukan telaah pustaka, peneliti dapat mengidentifikasi sumber-sumber yang paling relevan dan dapat diandalkan, seperti buku teks, jurnal ilmiah, database online, artikel, laporan penelitian, dan sumber-sumber lain yang sesuai dengan topik penelitian.

B. Jenis Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan

gambar.[47] Data kualitatif dalam penelitian ini didapatkan dari berbagai sumber yang terkait, seperti buku-buku, kitab *Tarbiyatul Aulad,* internet, jurnal, dan sumber-sumber lainnya.

Sumber data dalam penelitian ini merujuk kepada tempat atau cara memperoleh data. Peneliti dalam penelitian ini mendapatkan data dari berbagai sumber yang terkait dengan masalah penelitian. Ada dua jenis sumber data dalam penelitian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

   Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.[48] Sumber data primer ini bahan pokok yang dapat memberikan uraian-uraian dalam penelitian. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku Dr. Abdullah Nashih Ulwan (*Tarbiyatul Aulad* pendidikan Anak Dalam Islam), Mengenai pendidikan akhlak.

2. Sumber Data Sekunder

   Sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen yang memberikan penjelasan dan analisis lebih lanjut tentang topik penelitian, seringkali berdasarkan pada sumber data primer. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder digunakan untuk mendukung dan memperkaya data primer dengan memberikan konteks, analisis, dan interpretasi yang lebih mendalam. Contoh sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian

[47] nuning Pratiwi, 'Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi', *Jurnal Ilmiah DInamika Sosial*, 1.2 (2017), p. 211.

[48] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Ed Sugiyono (Bandung, Alfabeta, 2022). 225

ini antara lain buku Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad Strategi Mendidik Anak Menurut Petunjuk Al-Qur'an Dan As-Sunnah, Pendidikan Generasi Alpha Tantangan Masa Depan Guru Indonesia, Metode Penelitian Kepustakaan, jurnal ilmiah, tesis, disertasi, dan bahan bacaan lainnya yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Dengan menggunakan sumber data sekunder, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan akurat tentang topik penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah instrumen (alat) dalam rangka proses mengumpulkan keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar penelitian.[49] Dalam penelitian ini Teknik pengumpulan data yang digunakan ada 3 macam, yaitu studi Pustaka, analisis dokumen dan kajian teoritis.

1. Studi Pustaka: Teknik ini melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis seperti buku Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam, Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad Strategi Mendidik Anak Menurut Petunjuk Al-Qur'an Dan As-Sunnah, Pendidikan Generasi Alpha Tantangan Masa Depan Guru Indonesia, Metode Penelitian Kepustakaan, artikel, jurnal, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian.
2. Analisis Dokumen, merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis dan karya-karya

[49] Syahrial Herdayati, 'Desain Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian', (*Thesis*, 2016) , p 1–23.

monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.[50] Pada penelitian ini melibatkan analisis dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku-buku dan artikel-artikel yang relevan dengan tulisan Abdullah Nashih Ulwan.

3. Kajian Teoritis: Teknik ini melibatkan pengkajian teori-teori yang relevan dengan topik penelitian, seperti teori pendidikan Islam dan teori perkembangan anak.

Dengan menggunakan Teknik pengumpulan data studi Pustaka, analisis dokumen dan kajian teoritis penulis dapat memperoleh informasi yang luas dan mendalam tentang topik penelitian, serta dapat menganalisis dan menginterpretasikan data untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan penulis untuk memperoleh data yang akurat, relevan, dan mendalam tentang konsep pendidikan anak dalam perspektif Islam. Dengan menggunakan penelitian kepustakaan dan analisis isi,

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan

[50] Syahrial Herdayati , 'Desain Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian'. (*Thesis*,2014), p 178.

kepada orang lain.[51] Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kualitatif.

1. Analisis Kualitatif adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah.[52] Teknik ini dapat digunakan untuk menganalisis konsep Tarbiyatul Aulad dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya dengan Pendidikan Generasi Alpha. Analisis kualitatif dapat dilakukan dengan cara mengkaji dan menafsirkan teks-teks yang relevan, seperti buku-buku dan artikel-artikel yang ditulis oleh Abdullah Nashih Ulwan.

Dengan menggunakan teknik-teknik analisis data tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep Tarbiyatul Aulad dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya dengan Pendidikan Generasi Alpha.

E. Teknik Validasi Data

Teknik validasi data merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek peneliti dengan gaya yang dapat dilaporkan oleh penderita atau data yang valid ialah data yang tidak berbeda antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.[53]Teknik validasi data adalah suatu proses untuk memastikan bahwa data yang

[51] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Ed Sugiyono (Bandung, Alfabeta, 2022). P 244

[52] Sirajuddin Saleh, '*Analisis Data Kualitatif*', (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), p 80

[53] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Ed. By Sugiyono, Edition 2 (Bandung, Alfabeta, 2022).p 267

dikumpulkan dalam penelitian akurat dan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.

Dengan kata lain, validasi data bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan fenomena atau objek yang sedang diteliti, sehingga hasil penelitian dapat diandalkan dan dapat dipercaya. Validasi data sangat penting dalam penelitian untuk memastikan bahwa kesimpulan dan rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian tersebut akurat dan relevan. Berikut adalah beberapa Teknik validasi data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Validasi Sumber dengan memastikan bahwa sumber data yang digunakan adalah sumber yang valid dan terpercaya, seperti buku-buku karya Abdullah Nashih Ulwan, artikel-artikel ilmiah, dan jurnal-jurnal pendidikan yang relevan.
2. Kajian Pustaka dengan melakukan kajian pustaka untuk memastikan bahwa penelitian ini telah mempertimbangkan berbagai teori dan konsep yang relevan dengan topik penelitian.
3. Triangulasi Data dengan menggunakan triangulasi data untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sudah valid dan dapat dipercaya, dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode.

Dengan menggunakan teknik validasi data tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh sudah valid dan dapat dipercaya,

sehingga hasil penelitian dapat diandalkan dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian lain.

BAB IV
PEMBAHASAN

A. PROFIL ABDULLAH NASHIH ULWAN

1. Biografi Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan dilahirkan pada tahun 1928 M/ 1346 H di daerah Qadhi Askar yang terletak di Bandar Halb, Siria. Ayahnya, bernama Syeikh Said Ulwan adalah seorang ulama dan tabib yang sangat disegani dan dimuliakan. Said Ulwan keseharianya bertugas sebagai Da'i menyampaikan risalah Islam di seluruh pelosok kota Halb.[54]

Sa'id Ulwan dapat mengobati berbagai penyakit dengan ramuan akar kayu yang dibuat sendiri. Ketika merawat orang sakit, lidahnya senantiasa membaca al-Qur`an dan menyebut nama Allah. Sa'id Ulwan senantiasa mendoakan semoga anak turunnya lahir sebagai seorang ulama *murabbi* yang dapat memandu masyarakat. [55] Doa beliau pun dijabah oleh Allah dan lahirlah Syeikh Abdullah Nashih Ulwan, yang memiliki nama lengkap Al Ustadz Syaikh Abdullah Nāshih Ulwān, yang biasa dipanggil dengan Ulwan.

Abdullah Nashih Ulwan dikenal sebagai seorang ulama yang berani dan konsisten dalam menyampaikan kritik terhadap sistem pemerintahan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ia sering

[54] Kamila Rahma Shalehah, Anggi Kurniawan, Syarifah Alawiyah, 'Analisis Komparatif Konsep Dan Metode Pendidikan Islam Untuk Anak Dalam Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Abdullah Nashih ' (Jakarta: *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2024). P 203

[55] Zaini Anwar, 'Pendidikan Sosial Dalam Perspektif 'Abdullah Nashih 'Ulwan (1928-1987 M.) (Studi Terhadap Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam)', (Riau*: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2.1, (2019), p. 60,.

mengkritik pemerintah Syria yang saat itu dipimpin oleh partai Ba'ath yang memiliki ideologi sekuler dan fasis. Dengan berani, ia menyerukan agar pemerintah kembali kepada kaidah Islam, karena ia percaya bahwa Islam dapat menjadi solusi bagi masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat Syria.

Dr. Muhammad Walid, salah satu sahabatnya menyatakan, "Abdullah nashih ulwan adalah orang yang sangat peramah, murah senyum, harus tutur katanya, nasihatnya mudah dipahami, dan tegas dalam menerapkan prinsip asas Islam". [56]Meskipun beliau sering mengkritik pemerintah, Abdullah Nashih Ulwan tetap dicintai oleh banyak orang karena keluhuran budinya. Ia dikenal sebagai orang yang ramah dan memiliki hubungan yang baik dengan siapa saja. Rumahnya menjadi tempat yang nyaman bagi warga yang ingin berkonsultasi atau berbagi masalah dengan beliau.

Rumahnya yang banyak dikunjungi warga menunjukkan bahwa Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang ulama yang peduli dengan masyarakat sekitar. Ia tidak hanya menyampaikan kritik terhadap pemerintah, tetapi juga memberikan perhatian dan kasih sayang kepada warga yang membutuhkan. Dengan demikian, beliau menjadi contoh bagi banyak orang tentang bagaimana menjadi seorang ulama yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga memiliki hati yang baik dan peduli dengan masyarakat.

[56] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, Ed. By Ari Ardianto Emiel Ahmad, Mansyur Alkatiri, Yanto Musthofa, Iman Iskandar, (Jakarta Selatan: Khatulistiwa Press, 2020). P 636

Dunia Islam merasa kehilangan salah seorang ulama dan Da'i yang *mukhlis* ketika Syeikh Abdullah Nasih`Ulwan kembali ke Rahmatullah setelah diserang penyakit selama tiga tahun. Ia meninggal dunia pada pagi hari Sabtu 5 *Muharram* 1408 H bertepatan dengan 29 Agustus 1987 di Jeddah dan dimakamkan di Makkah Al-Mukarramah.[57]

2. Latar Belakang Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan

Dalam mengemban pendidikan formal pertamanya, Abdullah Nashih Ulwan mendapatkan pendidikan dasar di daerah kelahirannya yaitu di Desa Qadhi Askar.[58] Setelah Abdullah tamat SD, ayahnya mengirimnya ke *Khusruwiyah* untuk belajar ilmu syariah. Pada tahun 1943 M, Nashih 'Ulwan belajar di bawah bimbingan Ahmad Asy-Syama, Syekh Raghib Athhabbakh, dan Ahmad 'Izzuddin Al-Bayanuni. Nashih 'Ulwan bertemu dengan Dr. Musthafa As-Siba'i di sana. Pada tahun 1949 M, Nashih 'Ulwan lulus dari sekolah menengah syariah dan memperoleh gelar sarjana dari Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Asy-Syarif pada tahun 1952 M hingga selesai studinya pada tahun 1954 M.[59] Selama berkuliah di Universitas AlAzhar Asy-Syarif, Abdullah Nashih Ulwan mashur dikenal sebagai mahasiswa yang aktif dalam kegiatan dakwah

---

[57] Subchi, *'Pendidikan Anak Dalam Islam: Studi Atas Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan*', Cirebon*: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1.1 (2019), pp. 74–80.

[58] Angi Ramdania Hermawan, Oyoh Bariah, Khalid Ramdhani, 'Pendidikan Moral Pada Keluarga Muslim Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam', Karawang: *Jurnal Pendidikan*, 5.2, (2021), pp. 815.

[59] Shalehah, Kurniawan, Alawiyah, 'Analisis Komparatif Konsep Dan Metode Pendidikan Islam Untuk Anak Dalam Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Abdullah Nashih ', Jakarta: *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*,1.4, (2024), p . 815-816.

Islam. Salah satunya, beliau bergabung pada Ikhwanul Muslimin sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang dakwah Islam. Dalam organisasi tersebut, beliau kemudian berjuang bersama Syahid Abdul Qadir Audah, Sayyid Quthb, Syekh Abdul Baqi' Saqar.[60]

Setelah menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 nya, beliau kembali ke kota kelahirannya, Halab Suriah, untuk menjadi seorang pengajar di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai pengajar bidang studi pendidikan Islam. Beliau adalah pengajar pertama yang menjadikan tarbiyatul Islam sebagai pelajaran dasar yang diajarkan di sekolah (Hani, 2019). Kemudian beliau beliau pergi Arab Saudi dan bekerja di Universitas Al-Malik Abdul Aziz, sekaligus melanjutkan pendidikan S3 nya pada program studi fikih dan dakwah, dan mendapatkan gelar doktor disana.[61]

3. Karya-Karya Abdullah Nashih Ulwan

Karya-karya Abdullah Nashih Ulwan merupakan sumber inspirasi dan rujukan penting bagi para pendidik dan orang tua yang ingin memahami pendidikan Islam secara lebih mendalam, [beliau telah menuliskan banyak buku dan artikel lebih dari empat puluh judul buku tentang islam, seperti :

1. *Tarbiyat al-Aulād fi al-Islam* (Pendidikan Anak dalamIslam 2 jilid)

[60] Hermawan, Bariah, Ramdhani, 'Pendidikan Moral Pada Keluarga Muslim Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam'. Karawang, *jurnal Pendidikan*, 5.2, (2021), pp. 815

[61] Hermawan, Bariah, Ramdhani, 'Pendidikan Moral Pada Keluarga Muslim Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam'. Karawang, *jurnal Pendidikan*, 5.2, (2021), pp. 816

2. *Al-Takafu al- Ijtima'i fi al-Islam* (Jaminan Sosial dalam Islam)
3. *Shalahuddin Al-Ayyubi, Ahkam al- Zakati* (Hukum-hukum Zakat)
4. *Ahkamu al-Ta'min* (Hukum-hukum Asuransi)
5. *Hatta Ya'lama al- Syabab* (Agar Para Pemuda Mengetahui)
6. *Illa Warasati lA-Anbiya" wa Ad-Du"ah ilallah* (Kepada Pewaris Nabi)
7. *Syubhat wa Rudud Haula Al-Aqidah Ar Rabbaniyah a Ashl Al-Insan* (Keragu raguan dan Berbagai Sanggahan)
8. *Tarbiyah Ruhiyah* (Petunjuk Praktis Mencapai Derajat Taqwa)
9. *Mas"uliyatul al-Tarbiyah al-Jinsiyah* (Tanggung Jawab Pendidikan Seks)
10. *Adab Al-Khitbah wa Az-Zifaf wa Huquq Az-Zaujaini* (Tata Krama Melamar dan Pesta Perkawinan dan Hak-hak Suami)[62]
11. *Ta"addud Az-Zaujah fi Al-Islam wa Hikmah Ta"addud Zaujah An-Nabi* (Poligami Dalam Islam)
12. *Sholahuddin al-Ayyuby* (Hingga Para Pemuda Mengetahui)
13. *Tarbiyatul Al-Aulad fi Al-Islam* (Pendidikan Anak Dalam Islam)
14. *Ila Kulli Abin Ghayyur Yu"min Billah* (Pada Setiap Ayah Yang Besemangat Yang Beriman Kepada Allah SWT)
15. *Fadha"il Ramadhan wa Ahkamuhu* (Keutamaan Puasa Ramadhan dan Hukum-hukumnya)
16. *Ahkam Az-Zakah "Ala Dhau" Al Madzhab Al-Arba"ah* (Hukum hukumZakat Empat Madzhab)

[62] Dwi Haryanti,Romli Lie, 'Pendidikan Islam Dalam Keluarga Persepektif Abdullah Nashih Ulwan', Bangka :*Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan,*7.2(2021), pp. 191–208,

17. *Aqabat Az-Zawaj wa-Thuruq Mu"alajtiha 'ala Dhau'i Islam* (Tahapan Pernikahan dan Cara Menempuhnya Perspektif Islam)
18. *Huku "l Islam fi Wasa" Ilil I"Lam* (Hukum Islam Tantang Media Informasi)
19. *Muhadarah Takwin Asy-Syahkhsiyah Al Insaniyah fi Nazar Al-Islam* (Pembentukan Kepribadian Manusia Perspektif Islam)
20. *Ma"alim Al-Hadzarah fi Al-Islam wa Atsaruha fi An-Nahdhah Al-Urubiyyah* (Panji-panji Islam Peradaban Islam dan Pengaruhnya terhadap Kebangkitan eropa)
21. *Nizham Ar-Rizqi fi Al-Islam* (Tata Aturan Rizqi Dalam Islam)
22. *Hurriyah Al-I"tiqad fi Asy-Syari"ah Al-Islamiyah* (Kebebasan Berkeyakinan /Berdialog Dalam Syariat Islam)
23. *Al-Islam Syari"at Az-Zaman wa Al Makan* (Islam Syariat Segala Zaman)
24. *Al-Qoumiyyah fi Mizan Al-Islam* (Nasionalisme Dalam Perspektif Islam)[63]
25. *Hukmu al-Ta'min Fil Islam*[64]

Dengan karya-karyanya yang beragam dan berpengaruh, Abdullah Nashih Ulwan telah meninggalkan jejak yang tak terlupakan dalam sejarah pendidikan Islam, dan namanya akan terus dikenang sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam yang paling berpengaruh.

---

[63] Taufiqur Rahman Dimyati, 'Pembentukan Karakter Mahasiswa Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Islam', Madura*: Jurnal Pendidikan Islam*, 13.1(2018), p. 154-155.

[64] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, Ed. By Ari Ardianto Emiel Ahmad, Mansyur Alkatiri, Yanto Musthofa, Iman Iskandar, (Jakarta Selatan: Khatulistiwa Press, 2020). P 636

B. Konsep Tarbiyatul Aulad Persfektif Abdullah Nashih Ulwan Mengenai Akhlak

1. Konsep Tarbiyatul Aulad Persfektif Abdullah Nashih Ulwan

Nasih Ulwan memiliki pandangan yang komprehensif dalam melihat konteks keseluruhan kehidupan insan. Ia tidak hanya berfokus pada aspek akademis atau peringkat, tetapi juga menekankan pentingnya membentuk akhlak dan akidah yang kuat sebagai pondasi utama dalam pembentukan kepribadian anak. Beliau menerangkan dalam bukunya "*Tarbiyatul Aulad* Pendidikan Anak Dalam Islam" bahwa, pendidikan seorang anak harus dimulai dari mengetahui terlebih dahulu tentang perkawinan ideal dan kaitannya dengan Pendidikan yang nantinya akan membawa dampak besar untuk sebuah generasi.

Islam mempunyai hukum yang Universal, termasuk dalam mengatur perkawinan. Abdurrahman Al-Jaziri mengatakan bahwa perkawinan atau pernikahan adalah suatu perjanjian suci antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membentuk keluarga Bahagia.[65] Dalam perkawinan, kedua belah pihak sepakat untuk saling mencintai, menghormati, dan mendukung satu sama lain dalam segala aspek kehidupan. Perkawinan bukan hanya sekedar ikatan formal, tetapi juga merupakan komitmen spiritual dan emosional untuk bersama-sama membangun kehidupan yang penuh kasih sayang dan kebahagiaan.

[65] Santoso, 'Hakekat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan, Hukum Islam Dan Hukum Adat', *Jurnal YUDISIA*, 7.2 (2016), p. 451.

Selain itu Islam sangat menekankan pentingnya memilih pasangan yang shalih dalam pernikahan. Seorang laki-laki muslim dianjurkan untuk mencari istri yang shalihah karena peran istri sebagai pendamping hidup sangatlah penting. Istri bukan hanya sebagai pasangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, tetapi juga sebagai ibu yang akan mendidik anak-anak. Peran ini sangat menentukan dalam membentuk karakter dan moral anak-anak, sehingga memilih istri yang shalihah adalah langkah penting dalam membangun keluarga yang harmonis dan diberkahi.

Perempuan yang shalihah akan menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Ia akan mendidik mereka dengan nilai-nilai agama dan akhlak yang baik, serta membimbing mereka untuk tumbuh menjadi generasi yang shalih. Diriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr bin 'Ash, ia berkata Rasulullah SAW bersabda :

الدُّنْيَا مَتَاعٌ، وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

Artinya: "Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah Wanita shalihah." [66]

Sabda Rasulullah ini menggambarkan betapa berharganya keberadaan wanita shalihah dalam kehidupan. Wanita shalihah bukan hanya sekedar memiliki kecantikan fisik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, iman yang kuat, dan kemampuan untuk menjadi pendamping yang baik bagi suaminya serta ibu yang penuh kasih sayang bagi anak-anaknya.

[66] Sa'id Bin Ali Bin Wahf Al-Qahthani, *Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad Strategi Mendidik Anak Menurut Petunjuk Al-Qur'an Dan As-Sunnah*, Ed. By Rivai Muhammad Muhtadi, Muhammad Albani, Abu Afifah, 2nd Edn (Zamzam, 2015). P 65

Perkawinan artinya memilih calon pendamping hidup yang sesuai dari kriteria masing-masing individu dengan menautkan agama didalamnya, Bukhari dan Muslim menjelaskan tentang ini :

تُنْكِحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِيْنِهَا, فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّيْنِ, تَرَبَتْ يَدَاكَ

Artinya: "Seorang wanita dinikahi karena 4 faktor: karena hartanya, karena keturunannya, Karena kecantikannya, dan karena agamanya. Makan utamakanlah yang beragama niscaya kamu akan beruntung." (HR. Bukhari dan Muslim)[67]

Dalam memilih pasangan hidup, Rasulullah SAW memberikan petunjuk yang berharga. Beliau menyebutkan bahwa seorang wanita dinikahi karena empat faktor: hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Namun, Rasulullah SAW menekankan pentingnya memilih wanita karena agamanya, karena wanita yang beragama akan membawa keberkahan dan kebaikan dalam rumah tangga.

Dengan memilih pasangan yang beragama, seseorang dapat membangun rumah tangga yang harmonis, *sakinah*, *mawaddah*, dan *warahmah*. Oleh karena itu, Rasulullah SAW menganjurkan untuk mengutamakan wanita yang beragama, karena dengan demikian seseorang akan beruntung dalam hidupnya.

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan fundamental untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain, dan kelahiran bayi merupakan salah satu untuk mempererat hubungan itu

[67] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, ed. by Ari Ardianta. Emiel Ahmad, Mansyur Alkatiri, Yanto Musthofa, Iman Iskandar, 6th edn (KHATULISTIWA Press, 2020). P 8.

dengan berbahagia dan berkasih sayang dan harmonis. Bayi yang baru lahir membawa kebahagiaan dan tanggung jawab baru bagi orang tua. Sebagai orang tua, mereka memiliki peran penting dalam mendidik dan membentuk karakter bayi. Mereka bertanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik, mengajarkan nilai-nilai moral, dan membentuk kepribadian anak yang positif.

Menurut Nasih Ulwan, anak adalah makhluk yang memiliki potensi besar untuk berkembang dan mencari ilmu. Ia percaya bahwa anak memiliki akal yang sehat yang dapat dimanfaatkan untuk mencari pengetahuan dan mengembangkan kepribadiannya. Anak adalah titipan dari Allah yang wajib untuk diberikan perhatian dan diajarkan akhlak yang mulia, karena anak yang lahir kedunia itu dalam keadaan suci dan belum mengetahui baik buruk. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسانه

Artinya: "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani atau majusi".[68]

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu keadaan suci dan bersih yang membawa potensi untuk berkembang menjadi pribadi yang baik. Fitrah ini mencakup kecenderungan alami manusia untuk mengenal dan menyembah Allah SWT serta memiliki rasa ingin tahu dan terbuka terhadap berbagai hal baik. Namun, lingkungan dan pendidikan

[68] Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad Strategi Mendidik Anak Menurut Petunjuk Al-Qur'an Dan As-Sunnah*, ed. by Rivai Muhammad Muhti, Muhammad Albani, Abu Afifah, Rivai (zamzam, 2015). P 192

yang diterima dari orang tua dan masyarakat sekitar sangat mempengaruhi perkembangan anak. Kedua orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter, agama, dan keyakinan anak-anak mereka melalui pendidikan dan contoh yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mendidik seorang anak, orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan Pendidikan iman, akhlak,fisik, intelektual, mental/psikis, sosial dan seks. Mereka harus memastikan bahwa anak mendapatkan makanan yang cukup, perawatan kesehatan yang baik, dan kasih sayang yang tulus. Seorang muslim haruslah memperhatikan mata pencaharian untuk mencukupi nafkah keluarga dengan memilih pekerjaan yang halal dan baik, sebab makanan yang dikonsumsi oleh keluarga itu akan menjadi darah daging.

Memilih mata pencaharian yang halal bukan hanya tentang mencari rezeki, tetapi juga tentang menjalankan perintah Allah SWT dan menjaga integritas diri. Dengan bekerja secara halal, seorang muslim dapat memastikan bahwa rezeki yang diperoleh adalah berkah dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan tenang dan bahagia. Selain itu, mata pencaharian yang baik juga mencerminkan tanggung jawab dan amanah dalam menjalankan peran sebagai kepala keluarga. Oleh karena itu, seorang muslim harus berusaha untuk mencari nafkah dengan cara yang halal dan baik, agar keluarga dapat hidup sejahtera dan diberkahi.

Menurut Ulwan, pendidikan tidak hanya tentang memberikan perlakuan tertentu kepada anak untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi lebih dari itu. Pendidikan seharusnya membentuk anak menjadi individu yang memiliki akidah yang kuat, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan hidup dengan percaya diri dan bijak. Hal itu sejalan dengan pendapat Athiyah Al-Abrasyi yang merupakan pakar Pendidikan asal mesir[69], beliau menerangkan bahwa Tarbiyah merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan menyiapkan manusia untuk hidup secara baik dan sempurna. Melalui tarbiyah, individu dibentuk untuk mencapai kebahagiaan sejati dan memiliki kehidupan yang seimbang antara jasmani dan rohani. Tarbiyah juga berperan penting dalam membentuk karakter yang kuat, seperti memiliki jiwa yang sehat, mencintai tanah air, dan berakhlak mulia.

Ulwan menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari peringkat atau nilai akademis, tetapi juga dari seberapa baik anak memiliki akhlak dan akidah yang kuat. Dengan pondasi yang kuat ini, anak dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang dan mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan baik.

Anak adalah individu yang masih dalam tahap perkembangan fisik, emosi, dan intelektual, yang memerlukan perhatian, kasih sayang, dan pendidikan yang tepat untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang sehat dan berkarakter. Anak di mata hukum positif Indonesia lazim

[69] Anas Hadi, 'Analisis Kritis Pemikiran Pendidikan Progresif Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi', *Jurnal Inspirasi*, 1.3 (2018), p. 259.

diartikan sebagai orang yang belum dewasa(*Inminderjarigheid*/*person under age*), orang yang di bawah umur/ keadaan di bawah umur (*minderjaringheid*/*inferiority*) atau kerap juga disebut sebagai anak yang di bawah pengawasan wali (*minderjarige ondervoordij*).[70]Anak memiliki hak-hak dasar yang harus dipenuhi, seperti hak untuk hidup, hak untuk pendidikan, dan hak untuk dilindungi dari kekerasan dan penelantaran.

Dalam proses tumbuh kembangnya, anak memerlukan lingkungan yang mendukung dan positif untuk membentuk kepribadian dan karakter yang baik. Disinilah tanggung jawab kedua orang tua dibutuhkan, seperti tanggung jawab pendidikan iman, tanggung jawab pendidikan akhlak, tanggung jawab pendidikan fisik, tanggung jawab pendidikan intelektual tanggung jawab pendidikan mental/psikis, tanggung jawab pendidikan sosial, dan tanggung jawab pendidikan seks.

1. Tanggung jawab pendidikan iman, contohnya seperti : Mengajarkan nilai-nilai agama dan moral, Membimbing anak dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, Menanamkan kesadaran akan kehadiran Allah SWT, Mengembangkan kemampuan spiritual anak, Menjadi contoh teladan dalam berakhlak dan beribadah
2. Tanggung jawab pendidikan akhlak, contohnya seperti : Mengajarkan perilaku baik dan sopan santun, Membiasakan anak berlaku jujur, amanah, dan bertanggung jawab, Mengembangkan

[70] sa'datul Maghfirah, 'Kedudukan Anak Menurut Hukum Positif Di Indonesia', *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 15.2 (2017), p. 214.

kemampuan empati dan toleransi, Menanamkan nilai-nilai kesabaran, kerja keras, dan disiplin, Menjadi contoh teladan dalam berinteraksi dengan orang lain

3. Tanggung jawab pendidikan fisik, contohnya : Mengajarkan anak tentang pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan, Membiasakan anak melakukan aktivitas fisik secara teratur, seperti olahraga atau bermain, Mengajarkan anak tentang gizi seimbang dan pola makan yang sehat, Mengawasi dan memastikan keselamatan anak saat melakukan aktivitas fisik, Menjadi contoh teladan dalam menjaga kesehatan dan melakukan aktivitas fisik.
4. Tanggung jawab pendidikan intelektual, contohnya: Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, Mengajarkan anak untuk mencari dan mengevaluasi informasi, Membantu anak mengembangkan kemampuan problem-solving, Mengembangkan kemampuan belajar mandiri dan berpikir kreatif, Menyediakan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan minat dan bakat
5. Tanggung jawab pendidikan mental/psikis, contohnya: Mengembangkan kemampuan mengelola emosi dan stress, Membantu anak membangun kepercayaan diri dan harga diri, Mengajarkan anak tentang pentingnya kesehatan mental, Membantu anak mengembangkan kemampuan coping dan

resiliensi, Menyediakan dukungan dan kasih sayang untuk membantu anak mengatasi tantangan

6. Tanggung jawab pendidikan sosial, contohnya: Mengajarkan anak tentang nilai-nilai sosial dan norma Masyarakat, Membantu anak mengembangkan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, Mengajarkan anak tentang pentingnya empati, toleransi, dan Kerjasama, Membantu anak memahami peran dan tanggung jawab dalam Masyarakat, Mengembangkan kemampuan anak untuk menjadi warga negara yang baik dan peduli.
7. Tanggung jawab pendidikan seks, 1. Mengajarkan anak tentang anatomi dan fungsi reproduksi, Membantu anak memahami tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas, Mengajarkan anak tentang nilai-nilai dan norma terkait seksualitas, Membantu anak mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang sehat dan bertanggung jawab terkait seksualitas, Menyediakan informasi yang akurat dan objektif tentang seksualitas untuk membantu anak membuat keputusan yang tepat.

Dari ketujuh tanggung jawab pendidikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan iman meletakkan dasar yang kuat bagi anak untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama. Pendidikan fisik mempersiapkan anak untuk memiliki tubuh yang sehat dan kuat, sedangkan pendidikan akhlak menanamkan nilai-nilai moral dan membiasakan anak dengan perilaku yang baik. Pendidikan intelektual

membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir dan memahami ilmu pengetahuan, serta membudayakan nilai-nilai positif. Pendidikan mental atau psikis membentuk pribadi anak yang seimbang dan matang, sehingga dapat melaksanakan kewajiban dengan baik. Pendidikan sosial membantu anak memahami bagaimana hidup di masyarakat dengan adab dan pergaulan yang baik, serta bertindak secara bijaksana. Terakhir, pendidikan seks membantu anak memahami batasan-batasan antara yang haram dan halal, serta memiliki akhlak dan perilaku islami yang baik.

Dalam bukunya bukan hanya sekedar tanggung jawab yang diajarkan, tetapi juga metode pendidikan anak, yang nantinya akan mempermudahkan para pendidik dalam memahami anak. Ada 5 macam metode yang efektif dalam mendidik anak, Pendidikan dengan teladan, Pendidikan dengan pembiasaan, Pendidikan dengan nasehat yang bijak, Pendidikan dengan memberi perhatian, Pendidikan dengan memberi hukuman.

1. Pendidikan dengan teladan.

   Seorang pendidik merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak dan akan menjadi panutan baginya, tidak hanya melalui kata-kata yang bijak dan motivasi yang diberikan, tetapi juga melalui tindakan nyata yang menunjukkan integritas dan komitmen terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Rasa empati, kasih sayang, dan kesabaran yang ditunjukkan oleh pendidik akan membentuk persepsi anak tentang apa

yang benar dan baik. Nilai-nilai dalam jiwa dan perasaan pendidik, seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab, akan menjadi inspirasi bagi anak untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidik tidak hanya mengajar, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian anak melalui contoh yang mereka tunjukkan.

2. Pendidikan dengan pembiasaan.

   Imam Al Ghazali dalam kitab *Ihya* menerangkan mengenai pembiasaan anak pada kebaikan dan kejahatan. Ia berkata , "*anak adalah amanah bagi orang tuanya hatinya yang bersih merupakan mutiara yang bernilai tinggi jika ia terbiasa dengan kebaikan dan mengamalkannya maka ia akan tumbuh di atasnya dan akan bahagia di dunia dan akhirat. Namun, jika ia terbiasa dengan keburukan dan ditelantarkan seperti hewan maka ia akan celaka dan hancur. Memeliharanya adalah dengan mendidiknya, membenahinya, dan mengajarkannya kemuliaan akhlak*"[71]

   Beliau menekankan pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter anak melalui pembiasaan pada kebaikan dan kejahatan. Beliau mengibaratkan anak sebagai mutiara yang bernilai tinggi yang dapat dibentuk dan diarahkan untuk tumbuh menjadi pribadi yang baik atau buruk tergantung pada pembiasaan yang diberikan.

[71] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, Ed. By Ari Ardianta Emiel Ahmad, Mansyur Alkatiri, Yanto Mustofa, Iman Iskandar, Ke 6 (Khatulistiwa Press, 2020).

Menurut Al-Ghazali, jika anak dibiasakan dengan kebaikan dan diajarkan untuk mengamalkannya, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika anak dibiasakan dengan keburukan dan tidak diurus dengan baik, maka anak akan menjadi celaka dan hancur.

Oleh karena itu, Al-Ghazali menekankan bahwa memelihara anak bukan hanya berarti memberikan kebutuhan dasar, tetapi juga berarti mendidiknya, membenahi perilakunya, dan mengajarkan kemuliaan akhlak. Dengan demikian, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter anak dan membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia.

Seorang pendidik yang efektif harus memiliki keahlian dalam memperbaiki orang lain dan meluruskan penyimpangan perilakunya, baik pada anak-anak maupun dewasa. Hal ini memerlukan kemampuan untuk memahami kebutuhan dan karakteristik individu pada berbagai usia dan latar belakang. Pendidik harus dapat membedakan pola pembiasaan dan pendidikan yang sesuai untuk anak-anak dan dewasa, sehingga dapat memberikan dampak yang positif dan efektif.

Pada anak-anak, pendidikan lebih fokus pada pembentukan karakter dan kebiasaan yang baik sejak dini. Pendidik dapat menggunakan metode yang lebih interaktif dan menyenangkan untuk membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai

yang baik. Sementara itu, pada orang dewasa, pendidikan lebih fokus pada pengembangan kemampuan dan pengetahuan yang spesifik, serta membantu mereka mengatasi tantangan dan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, pendidik harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan metode dan cara pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu pada berbagai usia. Dengan demikian, pendidik dapat membantu anak-anak dan dewasa untuk mencapai potensi mereka dan menjadi pribadi yang lebih baik.

3. Pendidikan dengan nasehat yang bijak.

Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan naskah sosialnya. Nasehat dan petuah memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang positif, mengisinya dengan akhlak mulia, dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran yang kuat akan nilai-nilai Islam.

Alquran menggunakan metode ini dan menyeru jiwa-jiwa manusia dengan nasehat, serta mengulangnya pada beberapa ayat di tempat yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa nasehat merupakan salah satu cara yang efektif untuk membentuk karakter dan kesadaran

spiritual seseorang. Dengan menggunakan nasehat yang bijak dan tepat, orang tua dan pendidik dapat membantu anak-anak mengembangkan iman dan akhlak yang kuat, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi pribadi yang sukses di dunia dan akhirat.

Di dalam Alquran cara memberikan nasihat dan pengajaran hendaknya dengan mempersiapkan, membentuk, membenah dan mengajarkan anak-anak. ciri-ciri metode Alquran dalam memberikan nasehat.

a) Seruan yang menyadarkan, yang dibarengi dengan simpati atau penolakan (larangan).
b) Gaya narasi kisah yang disertai dengan *ibrah* (pelajaran) dan nasehat.
c) Arahan Qur'ani yang disertai dengan berbagai pesan dan nasehat
d) Menggunakan teknik dialog (diskusi) dan tanya jawab.
e) Memulai nasehat dengan bersumpah atas nama Allah.
f) Membumbui nasehat dengan humor.
g) Memberi nasehat dengan singkat agar tidak membosankan.
h) Menjaga pengaruh atau kesan nasehat.
i) Nasihat dengan memberikan perumpamaan.
j) Nasehat dengan visualisasi gerakan tangan.
k) Nasehat dengan visualisasi / sketsa.
l) Nasihat dengan contoh tindakan.
m) Nasehat dengan menggunakan momen yang ada.

n) Nasehat dengan memperlihatkan barang haram yang dilarang.

4. Pendidikan dengan memberi perhatian.

Memberikan perhatian yang tulus dan penuh kasih sayang, pendidik dapat membantu anak merasa aman dan percaya diri, sehingga mereka lebih terbuka untuk menerima pengajaran dan nasehat. Perhatian yang diberikan oleh pendidik juga dapat membantu anak mengembangkan rasa empati dan memahami kebutuhan orang lain.

Dengan memberikan perhatian yang tepat, pendidik dapat membantu anak mengatasi masalah dan tantangan yang mereka hadapi. Perhatian yang diberikan juga dapat membantu anak merasa dihargai dan diakui, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar dan berkembang.

Dalam bukunya Abdullah Nashih Ulwan menerangkan bahwa 9 perhatian yang harus diberikan, yaitu :

8. Perhatian dalam pendidikan sosial.
9. Perhatian dalam memperingatkan hal-hal yang dilarang.
10. Perhatian dalam pendidikan anak-anak kecil.
11. Perhatian dalam memberi petunjuk pada orang dewasa.
12. Perhatian dalam pendidikan akhlak.
13. Perhatian dalam pendidikan mental.
14. Perhatian dalam pendidikan fisik.

15. Perhatian pada pendidikan dakwah dan bersikap lumpur pada manusia.
16. Perhatian pada memberikan hak-hak wanita dan mengangkat derajat mereka.

Selain itu beliau juga menerangkan ada beberapa jenis perhatian dan pemantauan pada anak, yaitu :

1. Perhatian dan pemantauan terhadap keimanan anak.
2. Perhatian dan pemantauan terhadap akhlak anak.
3. Perhatian dan pemantauan terhadap intelektual anak.
4. Perhatian dan pemantauan terhadap fisik anak.
5. Perhatian dan pemantauan terhadap mental anak.
6. Perhatian dan pemantauan terhadap aspek sosial anak.
7. Perhatian dan pemantauan terhadap aspek spiritual anak.

5. Pendidikan dengan memberi hukuman yang layak.

Syariat Islam memiliki prinsip yang komprehensif untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar manusia. Dengan memahami dan mengamalkan syariat Islam, individu dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dan mencapai kehidupan yang seimbang dan harmonis. Syariat Islam tidak hanya memperhatikan aspek spiritual, tetapi juga aspek fisik, mental, dan sosial manusia.

Lima kebutuhan dasar yang dilindungi oleh syariat Islam adalah menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga kehormatan, menjaga akal, dan menjaga harta benda. Dengan menjaga lima kebutuhan dasar ini,

individu dapat mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Syariat Islam memberikan pedoman yang jelas dan komprehensif untuk membantu individu memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang baik.

Untuk menjaga lima dasar kebutuhan tersebut, syariat Islam memberi sanksi atau hukuman bagi orang yang melanggarnya. Sanksi ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan dan keadilan dalam masyarakat, serta mencegah terjadinya kerusakan dan kekacauan. Dengan demikian, syariat Islam dapat membantu menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Islam memberikan konsep dan metode pendidikan yang universal dan abadi untuk membentuk kepribadian anak yang utuh, mencakup aspek spiritual, moral, fisik, intelektual, dan sosial. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, para pendidik dapat membentuk generasi yang kuat imannya, berakhlak mulia, dan berprestasi. Jika diterapkan dengan baik, umat Islam dapat mencapai kemuliaan dan kejayaan seperti generasi terdahulu, seperti para sahabat dan tabi'in.

Sebelum membahas lebih lanjut, ada baiknya kita memahami terlebih dahulu karakteristik dasar yang perlu dimiliki oleh seorang pendidik agar dapat memberikan pengaruh yang lebih mendalam dan respons yang positif dari anak-anak terhadap nasihat-nasihat yang diberikan. Sifat dasar yang harus dimiliki para pendidik yaitu:

1. Ikhlas

Sifat dasar pertama yang sangat penting bagi seorang pendidik adalah keikhlasan. Ikhlas artinya tidak menyesal.[72] Keikhlasan dalam mendidik berarti melakukan segala upaya pendidikan dengan niat yang tulus, semata-mata untuk mencari ridho Allah SWT dan memberikan manfaat bagi anak didik, bukan untuk tujuan duniawi atau pujian dari orang lain.

Ikhlas dalam kata dan perbuatan adalah inti keimanan dan elemen dasar Islam. Hal ini ditegaskan dalam hadis Rasulullah SAW riwayat abu Daud dan an-nasa'i "*Allah ta'ala tidak akan menerima amal apapun kecuali yang ikhlas dan dengannya mengharap wajahnya*". [73]

Dengan keikhlasan, seorang pendidik dapat memberikan pengaruh yang lebih besar dan keberkahan dalam proses pendidikan, serta menjadi contoh yang baik bagi anak didik dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral. Keikhlasan juga membantu pendidik untuk tetap sabar, konsisten, dan penuh kasih sayang dalam menjalankan tugasnya, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dan kesulitan.

---

[72] Sirojul Munir Nova Novianti, 'Nilai Religius Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra', *Jurnal Literasi,* 1.2 (2017), P. 75

[73] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, ed. by Iman Iskandar Ari Ardianta Emiel Ahmad, Mansyur Alkatiri, Yanto Mustofa, 1st edn (Khatulistiwa Press, 2020). P 450

2. Takwa

Sifat dasar kedua yang sangat penting bagi seorang pendidik adalah ketakwaan. Suatu hari Umar bertanya kepada Ubay bin ka'ab mengenai taqwa, lalu Ubay berkata kepadanya, "pernahkah kamu berjalan di atas jalan berduri?" Ia menjawab "tentu". Ubay bertanya lagi "lalu apa yang kamu lakukan?", ia menjawab "aku akan sangat berhati-hati". Ubay berkata "demikianlah taqwa".[74]

Percakapan antara Umar dan Ubay bin Ka'ab ini menggambarkan konsep takwa dalam Islam. Ketika Ubay bin Ka'ab ditanya tentang takwa, ia menggunakan analogi berjalan di jalan berduri untuk menjelaskan konsep ini.

Maksud dari analogi ini adalah bahwa orang yang berjalan di jalan berduri harus sangat berhati-hati agar tidak terluka oleh duri-duri tersebut. Begitu pula dengan orang yang ingin mencapai takwa, mereka harus selalu waspada dan berhati-hati dalam setiap tindakan dan keputusan mereka, agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT.

Dengan demikian, takwa dapat diartikan sebagai sikap kehati-hatian dan kesadaran yang kuat untuk selalu menjalankan

[74] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, ed. by Yanto Mustofa Iman Iskandar Ari Ardianta Emiel Ahmad, Mansyur Alkatiri, 1st edn (Khatulistiwa Press, 2020). P 450-451

perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya dalam setiap aspek kehidupan.

Takwa berarti kesadaran yang kuat akan kehadiran Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan, sehingga pendidik senantiasa berusaha untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan ketakwaan, seorang pendidik dapat menjadi teladan yang baik bagi anak didik dalam hal ketaatan beragama dan akhlak mulia.

Takwa juga memberikan kekuatan spiritual bagi pendidik untuk menghadapi tantangan dan kesulitan dalam proses pendidikan, serta membantunya untuk selalu bersikap bijak dan penuh hikmah dalam mengambil keputusan dan memberikan nasihat. Dengan demikian, ketakwaan menjadi pondasi utama bagi pendidik untuk membentuk generasi yang beriman dan berakhlak mulia.

3. Ilmu

Sifat dasar ketiga yang sangat penting bagi seorang pendidik adalah ilmu. Ilmu dalam konteks pendidikan mencakup pengetahuan yang luas dan mendalam tentang berbagai aspek kehidupan, baik dari segi agama, ilmu pengetahuan, maupun keterampilan praktis.

Seorang pendidik yang memiliki ilmu yang cukup dapat memberikan pemahaman yang tepat dan komprehensif kepada

anak didik, menjawab pertanyaan mereka dengan bijak, dan membimbing mereka dalam proses belajar. Ilmu yang dimaksud dalam buku Tarbiyatul Aulad ialah perkara-perkara halal dan haram memahami prinsip-prinsip akhlak tatanan Islam secara umum dan kaidah-kaidah hukum.[75]

Dengan memiliki ilmu yang luas, pendidik juga dapat mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam proses pendidikan, sehingga anak didik dapat memahami hubungan antara berbagai aspek kehidupan dan mengembangkan pemikiran yang kritis dan kreatif.

Selain itu, ilmu juga memungkinkan pendidik untuk terus berkembang dan berinovasi dalam metode pengajaran mereka, sehingga proses pendidikan tetap relevan dan efektif dalam menjawab tantangan zaman.

4. Sabar

Sifat dasar keempat yang sangat penting bagi seorang pendidik adalah sabar. Sabar merupakan usaha jiwa untuk memerangi hal-hal yang menjauhkan kita dari agama.[76] Sabar dalam konteks pendidikan berarti kemampuan untuk menahan diri, mengendalikan emosi, dan tetap tenang dalam menghadapi

[75] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, ed. by Mansyur Alkatiri Yanto Mustofa Iman Iskandar Ari Ardianta Emiel Ahmad, 1st edn (Khatulistiwa Press, 2020). P 452

[76] Misbachul, 'Hubungan Dengan Keadaan, Sabar Berdasarkan Kuat Dan Lemahnya Seseorang, Sabar Berdasarkan Hukum, Dan Sabar Berdasarkan Kondisi Seseorang.', *Spiritualis*, 5.2 (2019), p. 127

berbagai tantangan dan kesulitan yang muncul dalam proses pendidikan.

Dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah SAW. Berkata kepada Asyaj Abdul Qays, "*ada dua hal padamu yang dicintai Allah Ta'ala: sabar dan lemah lembut*" (HR muslim).[77]

Seorang pendidik yang sabar dapat menghadapi anak didik dengan penuh kasih sayang dan pengertian, tanpa terbawa emosi atau kesal ketika anak didik melakukan kesalahan atau kesulitan dalam memahami materi. Sabar juga memungkinkan pendidik untuk memberikan perhatian yang konsisten dan berkelanjutan kepada anak didik, membantu mereka mengatasi kesulitan dan mencapai potensi mereka.

Dengan sabar, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung, di mana anak didik merasa aman dan termotivasi untuk belajar. Sabar juga membantu pendidik untuk tetap fokus pada tujuan jangka panjang pendidikan, tanpa terganggu oleh kesulitan atau tantangan sesaat. Dengan demikian, sabar menjadi salah satu kunci utama bagi pendidik untuk membentuk generasi yang tangguh, berakhlak mulia, dan berprestasi.

[77] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, ed. by Mansyur Alkatiri Yanto Mustofa Iman Iskandar Ari Ardianta Emiel Ahmad, 1st edn (Khatulistiwa Press, 2020). P 453

5. Rasa Tanggung Jawab

Sifat dasar kelima yang sangat penting bagi seorang pendidik adalah rasa tanggung jawab. Tanggung jawab yaitu mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, keislaman sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu.[78]

Rasa tanggung jawab dalam konteks pendidikan berarti kesadaran dan komitmen untuk menjalankan tugas dan kewajiban sebagai pendidik dengan sungguh-sungguh dan profesional. Seorang pendidik yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi akan selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi anak didik, memastikan bahwa mereka menerima pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Rasa tanggung jawab juga mendorong pendidik untuk terus meningkatkan kompetensi dan keterampilan mereka, agar dapat memberikan pengajaran yang efektif dan relevan. Dengan rasa tanggung jawab yang kuat, pendidik dapat menjadi role model yang baik bagi anak didik, menunjukkan betapa pentingnya memiliki komitmen dan dedikasi dalam menjalankan tugas dan mencapai tujuan. Rasa tanggung jawab juga membantu pendidik untuk bekerja sama dengan orang tua, masyarakat, dan *stake holder* lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas.

[78] Andi Syahraeni, 'Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak Dosen Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Alauddin Makassar', *Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2.1 (2015), P. 30

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal, penting untuk memahami dan menerapkan dua kaidah dasar pendidikan anak, yaitu kaidah ikatan dan kaidah peringatan, yang mencakup berbagai aspek penting dalam proses pendidikan.

a. Kaidah Ikatan

Kaidah ikatan adalah prinsip atau pedoman yang menekankan pentingnya membangun hubungan yang kuat dan positif dalam diri anak. Jika anak terikat dengan ikatan aqidah, spiritual, pemikiran, sejarah, sosial, dan olahraga sejak usia dini hingga dewasa, maka ia akan memiliki kekebalan iman, keyakinan, dan ketakwaan yang membuatnya terbebas dari kebodohan dan kesesatan.[79]

Ada beberapa kaidah ikatan yang harus ditanamkan dalam diri anak sejak masih kecil hingga dewasa, yaitu:

1) Ikatan Akidah

Ikatan aqidah merujuk pada hubungan yang kuat dan positif antara individu dengan keyakinan agama atau prinsip-prinsip keimanan. Seperti iman kepada Allah, malaikatnya, kitabnya, para rasul qada dan qadar, pertanyaan 2 malaikat di alam kubur dan azab kubur, keadaan di alam akhirat berupa kebangkitan, perhitungan amal, surga dan neraka, dan perkara gaib.[80]

---

[79] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, ed. by Mansyur Alkatiri Yanto Mustofa Iman Iskandar Ari Ardianta Emiel Ahmad, 1st edn (Khatulistiwa Press, 2020). P 470

[80] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*.ed. by Mansyur Alkatiri Yanto Mustofa Iman Iskandar Ari Ardianta Emiel Ahmad, 1st edn (Khatulistiwa Press, 2020) p 470

2) Ikatan Spiritual

Ikatan spiritual pada anak dibagi menjadi beberapa metode: mengikat anak dengan ibadah.

a) Mengikat anak dengan Alquran.
b) Mengikat anak dengan rumah-rumah Allah atau masjid.
c) Mengikat anak dengan dzikir kepada Allah.
d) Mengikat anak dengan ibadah-ibadah sunah.
e) Mengikat anak dengan muraqabah (merasa diawasi) kepada Allah.

3) Ikatan Intelektual

Yang dimaksud ikatan intelektual adalah mendekatkan anak sejak usia tamyiz hingga tumbuh remaja dengan wawasan dan tatanan Islam sebagai agama dan negara, dengan ajaran Alquran sebagai undang-undang dan hukum dengan ilmu Syariah sebagai sistem dan hukum dan dengan sejarah Islam sebagai spirit dan teladan, dengan kebudayaan Islam sebagai kemapanan dan peradaban, dan dengan pola dakwah Islam sebagai motivasi dan semangat.[81]

4) Ikatan sosial

Ikatan sosial yaitu mengikat anak sejak kecil untuk komitmen kepada etika sosial yang utama dan membiasakan pokok-pokok mentalitas luhur yang bersumber dari akidah Islam yang abadi

[81] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, ed. by Mansyur Alkatiri Yanto Mustofa Iman Iskandar Ari Ardianta Emiel Ahmad, 1st edn (Khatulistiwa Press, 2020). P 483

dan bangkit dari rasa persaudaraan yang mendalam.[82] Ikatan sosial terbagi menjadi 3, yaitu:

a) Ikatan anak dengan pembimbingnya.

b) Ikatan anak dengan sahabat yang sholeh.

c) Ikatan anak dengan dakwah dan juru dakwah.

5) Ikatan Olahraga

Ikatan olahraga dilakukan untuk mendidik fisik seorang anak. Ikatan olahraga di dalam Islam memiliki batasan-batasan, yaitu:

a) Menciptakan keseimbangan.

b) Memperhatikan batasan-batasan yang sudah ditentukan Allah.

c) Meluruskan niat

b. Kaidah Peringatan

Peringatan dalam Alquran dan sunnah Nabi merupakan metode efektif untuk membentuk karakter individu dan mendidik masyarakat dengan nilai-nilai yang baik dan benar. Jenis-jenis peringatan yaitu:

1) peringatan terhadap kemurtadan.

2) peringatan terhadap atheisme.

3) Peringatan terhadap permainan dan hiburan terlarang.

4) Peringatan terhadap taqlid buta.

5) Peringatan terhadap teman yang buruk.

[82] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, ed. by Mansyur Alkatiri Yanto Mustofa Iman Iskandar Ari Ardianta Emiel Ahmad, 1st edn (Khatulistiwa Press, 2020). P 487

6) Peringatan terhadap kerusakan akhlak.

7) Peringatan terhadap hal-hal yang haram.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk generasi yang berakhlak mulia, berikut adalah beberapa saran penting yang dapat dijadikan pedoman, yaitu:

Memotivasi anak untuk mendapatkan penghasilan dengan cara yang mulia.

a) Memperhatikan bakat (talenta) anak.

b) Memberi kesempatan bagi anak untuk bermain dan menghibur diri.

c) Mengadakan kerjasama antara rumah sakit, masjid dan sekolah.

d) Memperkuat hubungan antara pendidik dengan anak.

e) Program pendidikan harian.

f) Menyediakan sarana budaya yang bermanfaat bagi anak. Membangkitkan mainan anak untuk membaca.

g) Membuat anak merasa bertanggung jawab terhadap Islam.

h) Menanamkan semangat jihad pada jiwa anak

Dari penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa Tarbiyatul Aulad atau Pendidikan Anak Dalam Islam ialah konsep pendidikan yang menekankan pada aspek spiritual dana pentingnya membentuk karakter akhlak dan kepribadian anak berdasarkan nilai-nilai Islam.

2. Pendidikan Akhlak Dalam Tarbiyatul Aulad

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak membentuk karakter dan kebiasaan baik pada anak sejak usia dini hingga dewasa.[83] Pengertian pendidikan akhlak menurut Tarbiyatul Aulad adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian anak yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan akhlak dalam Tarbiyatul Aulad berfokus pada pengembangan nilai-nilai Islam yang baik, seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab, serta pembiasaan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak dalam Tarbiyatul Aulad juga melibatkan pengembangan kemampuan anak untuk mengamalkan akhlak yang baik dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan yang baik dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, pendidikan akhlak dalam Tarbiyatul Aulad merupakan proses yang komprehensif dan holistik, yang bertujuan untuk membentuk anak-anak yang memiliki karakter dan kepribadian yang baik, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan bijak dan bertanggung jawab.

---

[83] Wahyu Hidayat, 'Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan', *Jurnal Pendidikan Islam*, 5.2 (2020), p. 127

b. Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai – nilai pendidikan akhlak yaitu apa yang ingin diajarkan kepada anak. Berikut beberapa nilai – nilai yang digunakan dalam mendidik akhlak anak-anak:

a) Keadilan

Keadilan merupakan salah satu prinsip akhlak yang sangat penting dalam membentuk perilaku yang baik dan terpuji. Berlakunya adil berarti memberikan hak-hak yang seharusnya kepada setiap orang tanpa membeda-bedakan latar belakang, status, atau posisi mereka. Keadilan juga berarti tidak memihak dan berlaku objektif dalam segala situasi, sehingga setiap orang dapat diperlakukan dengan cara yang sama dan mendapatkan kesempatan yang sama pula.

b) Kebenaran

Berpegang pada kebenaran berarti berlaku jujur dan tidak berbohong dalam segala situasi, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Kebenaran juga berarti transparan dan tidak menyembunyikan informasi yang seharusnya diketahui oleh orang lain. Dengan menerapkan prinsip kebenaran, seseorang dapat membangun kepercayaan dan kredibilitas yang baik di mata orang lain, serta menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis.

c) Kasih sayang

Kasih sayang berarti memiliki perasaan empati dan peduli terhadap orang lain, serta berusaha untuk membantu dan meringankan beban mereka. Kasih sayang juga berarti berlaku lembut dan sabar dalam menghadapi kesulitan dan tantangan, serta tidak menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain.

d) Empati

Empati berarti memiliki kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, serta berusaha untuk melihat situasi dari sudut pandang mereka. Empati juga berarti berlaku peduli dan sensitif terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, serta berusaha untuk memberikan dukungan dan bantuan yang dibutuhkan.

c. Prinsip – Prinsip Pendidikan Akhlak

Prinsip pendidikan akhlak adalah aturan/panduan dasar untuk mengajarkan akhlak kepada anak. Prinsip pendidikan akhlak yang harus ditekankan pada anak ada beberapa macam, yaitu :

a) Keteladanan

Dalam prinsip keteladanan, orang tua/pendidik harus mengambil peran penting untuk menjadi contoh bagi anak-anaknya. Anak dengan fitrahnya yang suci mampu untuk menirukan segala macam perbuatan, baik dari hal kecil hingga

ke yang besar, maksudnya teladan bisa memperbaiki atau merusak seorang anak.

Didalam Islam sendiri suri tauladan yang menjadi panutan bagi seluruh umat, adalah Nabi Muhammad SAW, sebagimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat ke 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًاۗ ۝

Artinya : "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab : 21)[84]

Suatu ketika Aisyah ra. ditanya mengenai bagaimana akhlak seorang Nabi Muhammad SAW. Maka Aisyah ra. menjawab.

الْقُرْآنَ خُلُقُهُ كَانَ

"Akhlaknya adalah Al-Qur'an"[85]

Maksudnya Nabi Muhammad mempunyai Akhlak seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Al-Karim, Seperti kejujuran, kebijaksanaan dan kecerdasan. Pendidikan dengan teladan yang baik adalah kunci untuk membentuk anak yang baik. Maka, jadilah contoh yang baik bagi anak-anakmu.

[84] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, ed. by Ari Ardianta Emiel Ahmad, Mansyur Alkatiri, Yanto Musthofa, Iman Iskandar, ke 6 (KHATULISTIWA press, 2020). P 364

[85] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, ed. by Iman Iskandar Ari Ardianta Emiel Ahmad, Mansyur Alkatiri, Yanto Musthofa, ke 6 (Khatulistiwa Press, 2020). 365

b) Pembiasaan

Setelah orang tua menjadi teladan, hendaknya prinsip tersebut dibiasakan atau diimplementasikan dan diterapkan dalam kehidupannya. Prinsip pembiasaan yaitu dimana anak-anak dibiasakan dengan perilaku baik dan positif sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri mereka.

Karena lambat laun anak akan mengenal dunia luar, jika tidak dibekali dengan pendidikan yang baik lagi positif, mereka akan terbawa arus. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW. yang berbunyi : "*Seseorang ada pada agama temanya. Maka hendaknya kalian memperhatikan siapa temannya*". [86]Dari sabda tersebut selain membiasakan anak untuk berprilaku positif, orang tua/pendidik juga harus memperhatikan lingkuangan pergaulan anak mereka, supaya tidak terjerumus dengan hal-hal yang dapat merusak.

c) Nasehat

Nasehat yang bijak tentu sangat diperlukan dalam pendidikan seorang anak. Rasa ingin tahu yang tinggi dari anak, biasanya membuat orang tua menjadi malas dan bahkan mengabaikan pertanyaan tersebut. Itu adalah Tindakan yang

[86] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, ed. by Yanto Musthofa Iman Iskandar Ari Ardianta Emiel Ahmad, Mansyur Alkatiri, ke 6 (khatuliastiwa press, 2020). P 384

kurang benar, yang nantinya akan berdampak pada kedekatan sosial emosional antara orang tua/pendidik kepada anak-anak.

d) perhatian dan pemantauan

Perhatian dan kasih sayang yang tulus dari orang tua/pendidik merupakan hal penting. Anak-anak akan merasa dicintai dan dihargai yang membuat mereka lebih mudah menerima dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang baik. Sebalinya anak yang kurang perhatian dan pengawasan akan merasa dibebaskan.[87] Hal inilah yang membuat anak salah pergaulan, berlaku arogan, dan dampak akhlak buruk lainnya.

Perhatian dan pemantauan yang diberikan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional dan spiritual. Seperti dijelaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam buku Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam ada 9 perhatian dan 7 pemantaun, yang harus diberikan kepada anak.

9 perhatian tersebut ialah :

1) Perhatian dalam pendidikan sosial.
2) Perhatian dalam memperingatkan hal-hal yang dilarang.
3) Perhatian pada pendidikan anak-anak kecil.
4) Perhatian dalam memberi petunjuk pada orang dewasa.
5) Perhatian pada pendidikan akhlak.
6) Perhatian pada pendidikan mental.

[87] Lisna Amelia, 'Pengaruh Kurangnya Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Belajar Siswa Kelas 1 Sd', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3.2 (2023), p. 190.

7) Perhatian pada pendidikan fisik.
8) Perhatian pada pendidikan dakwah dan bersikap lembut.
9) Perhatian pada memberi hak-hak wanita dan mengangkat derajat mereka.

Dan 7 pemantauan tersebuat ialah :

1) Pemantauan terhadap keimanan anak.
2) Pemantauan terhadap akhlak anak.
3) Pemantauan terhadap intelektual anak.
4) Pemantauan terhadap fisik anak.
5) Pemantauan terhadap mental anak.
6) Pemantauan terhadap aspek sosial anak.
7) Pemantauan terhadap aspek spiritual anak.

Dengan memberikan perhatian yang cukup serta pengawasan, anak-anak akan merasa aman dan percaya diri. Perhatian yang tulus juga membantu anak-anak memahami nilai-nilai akhlak dan etika, serta membentuk karakter yang baik dan kuat.

e) hukuman yang layak

Anak adalah individu yang tidak terlepas dari kesalahan. Maka dari itu orang tua/pendidik harus memberikan hukuman agar mereka mempunyai efek jera. Dalam menerapkan hukuman yang layak, penting untuk memastikan bahwa anak memahami

alasan di balik hukuman tersebut dan bagaimana mereka dapat memperbaiki perilaku mereka di masa depan.

Islam adalah agama yang universal, begitupun dengan hukumannya. Dalam islam hukuman dibagi menjadi 2, yaitu *Hudud* dan *Ta'dzir*.

2) *Hudud (Had)*

Al-Had bermakna sanksi yang telah ditentukan dan wajib dibebankan kepada pelaku tindak pidana.[88] Atau lebih sederhana lagi, *Hudud* adalah hukuman yang berasal dari syariat agama Islam. Contohnya seperti hukuman bagi orang yang keluar dari agama islam dan tidak meminta ampunan Allah, hukuman bagi pembunuh, hukuman bagi orang yang mencuri, hukuman bagi pelaku perzinahan.

3) Ta'dzir

Berbeda dengan *Al-Had*, *Ta'dzir* adalah hukuman yang tidak ditentukan oleh Syariah sebagai hak Allah, atau hukuman bagi manusia yang melakukan pelanggaran yang tidak ada ketentuan had dan kafarah (penghapusannya).[89] Atau Ta'dzir adalah hukuman yang diberikan kepada seseorang karena melakukan pelanggaran yang tidak memiliki hukuman tertentu dalam Syariah, sehingga besar

[88] Junaidi Abdillah, 'Diskursus Hudûd Dalam Studi Hukum Islam (Melacak Evolusi Rumusan Hudûd)', *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 13.2 (2018), pp. 336–337

[89] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, ed. by Mansyur Alkatiri Yanto Musthofa, Iman Iskandar ,Ari Ardianta, Emiel Ahmad, ke 6 (khatuliastiwa press, 2020). P 437

dan jenis hukumannya diserahkan kepada penguasa atau hakim.

Dari segi mendidik anak, maka *Ta'dzir* yang digunakan itu contohnya seperti anak-anak yang tidak mau melaksanakan sholat 5 waktu, akan tetapi dia sudah berusia 7 tahun ke atas, maka hukumannnya adalah dicambuk, agar memberikan efek jera.

d. Metode Pembentukan Akhlak

Metode pembentukan akhlak adalah bagaimana cara mengajarkan akhlak tersebut. Berikut adalah metode pembentukan akhlak :

a) Melalui cerita

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karenanya orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik.[90] Secara sederhananya Bercerita adalah kegiatan menyampaikan pesan secara lisan dengan cara yang menarik agar pendengar merasa menyenangkan.

Metode bercerita dapat digunakan untuk membentuk akhlak anak-anak dengan cara yang menyenangkan dan efektif,

[90] Dewi Mike Oktavia, Junaisih Dewi Madya, 'Upaya Penanaman Pendidikan Akhlak Melalui Metode Cerita Bergambar Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Health Sains*, 2.2 (2021), p. 211

melalui cerita yang menarik dan relevan dengan nilai-nilai positif

b) Melalui pengalaman

Kadang kalanya anak merasa bahwa orang tua/pendidik tidak mengerti situasi yang sedang mereka hadapi, yang membuat anak menjadi malas untuk mendengarkan nasehat. Maka dari itu pentingnya pendidikan akhlak melalui pengalaman memungkinkan anak-anak belajar dan tumbuh melalui situasi nyata.

c) Melalui Latihan

Metode pendidikan akhlak melalui latihan dapat membantu anak-anak mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang baik. Dengan melakukan latihan yang konsisten dan terarah, anak-anak dapat mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk karakter yang kuat dan positif. Melalui latihan, anak-anak juga dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab dalam menerapkan nilai-nilai akhlak, sehingga menjadi pribadi yang lebih baik.

d) Melalui contoh

Metode pendidikan akhlak melalui contoh merupakan cara efektif untuk membentuk karakter anak-anak. Dengan melihat contoh perilaku yang baik dari orang dewasa di sekitarnya, anak-anak dapat belajar dan meniru nilai-nilai akhlak yang positif. Contoh yang baik dapat berupa perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, kesabaran, dan empati, yang dapat membentuk persepsi anak-anak tentang apa yang benar dan salah.

Tabel 4.1. ringkasan nilai akhlak dalam Tarbiyatul Aulad

Nilai Akhlak	**Deskripsi**	**Relevansi Dengan Generasi Alpha**
Keadilan	Memberikan hak yang seharusnya kepada setiap orang tanpa membeda-bedakan dan Tidak memihak dan objektif dalam setiap situasi	memastikan akses informasi yang adil dan merata.
Kebenaran	Berlaku jujur dan tidak berbohong	Mencegah penyebaran hoaks dan informasi palsu di media sosial, membangun integritas diri online dan

		offline.
Kasih saying	Memiliki empati dan pe terhadap orang lain.	Membangun hubungan positif di media sosial, menghindari komentar negatif atau menyakitkan
Empati	Memahami dan merasa perasaan orang lain.	Meningkatkan kemampuan berempati dalam interaksi online, memahami perspektif orang lain di media sosial.

Peta konsep 4.1 Nilai akhlak dalam Tarbiyatul Aulad

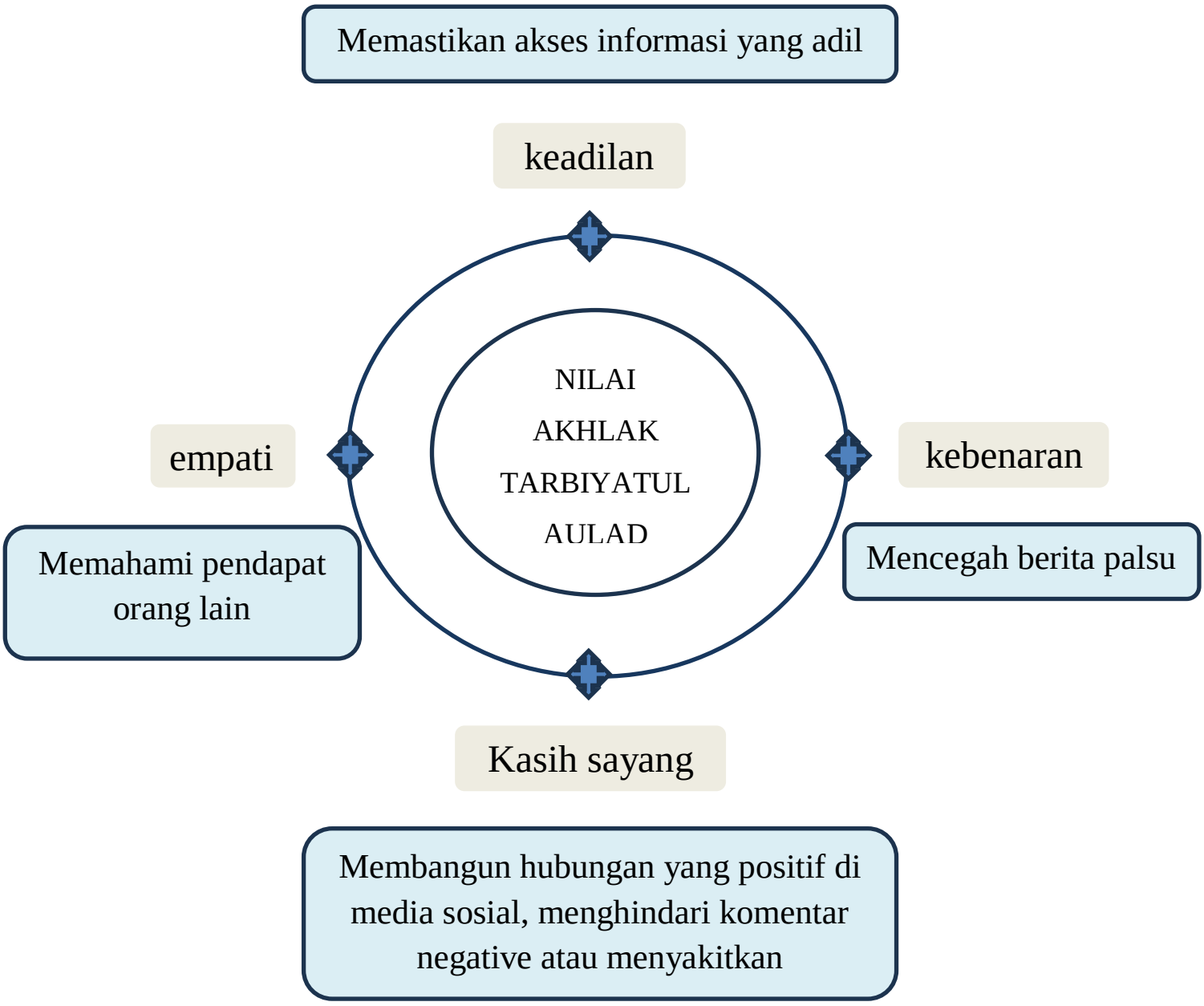

C. Relevansi Tarbiyatul Aulad Persfektif Abdullah Nashih Ulwan Mengenai Akhlak Terhadap Pendidikan Generasi Alpha

1. Kondisi Akhlak Pada Generasi Alpha

Generasi Alpha tumbuh dalam era digital yang pesat, sehingga perilaku mereka banyak dipengaruhi oleh teknologi dan media sosial, seperti :

1) Tidak lepas dari gadget
2) Kurang bersosialisasi
3) Kurang daya kreativitas
4) Bersikap individualis [91]

Dari prilaku tersebut kita sudah bisa melihat bahwa banyak sekali tantangan bagi generasi Alpha dalam membentuk Akhlak yang baik. Perubahan sosial pada generasi ini, membuat mereka menghadapi tantangan. Mulai dari pengaruh teknologi sampai ke media sosial.

1) Pengaruh Teknologi

Teknologi telah membuka peluang baru bagi Generasi Alpha untuk belajar, berkreasi, dan berinovasi. Tetapi lebih dari itu, teknologi juga akan membawa dampak buruk, jika tidak digunakan sebagaimana mestinya. Contohnya seperti googel membuat mereka menjadi bodoh,

[91] Fadlurrohim Ishak, Husein Asmar, Yulia Liya, Wibowo Hery, Raharjo, Santoso Tri , 'Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0', *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2.2 (2020), p. 183

smartphone membuat mereka seperti zombie, facebook membuat diri menjadi narsis kepada semua orang dan sebagainya.[92]

2) Pengaruh Media Sosial

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan Generasi Alpha, yang membentuk cara mereka berinteraksi dan memandang dunia. Hal inilah yang kadang membuat mereka lebih aktif dengan media sosialnya dibandingkan dengan kehidupan nyata. Contohnya seperti pengakuan akan keberadaan dirinya terhadap orang lain di jejaring media sosial, dengan cara membuat konten yang dapat membahayakan diri mereka bahkan orang lain, membuat konten yang tidak senonoh,[93] dan lainnya.

Kondisi akhlak Generasi Alpha saat ini merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor teknologi, lingkungan, dan pendidikan, sehingga membentuk kekuatan dan kelemahan yang unik. Mereka sangat akrab dengan teknologi yang membuat mereka peka terhadap informasi, hal inilah yang menjadi salah satu kekuatan dari generasi ini untuk membentuk akhlak yang positif. Tetapi dibalik itu, kehadiran teknologi dalam lingkup media sosial juga membawa kelemahan pada akhlak generasi ini. Karena seringnya bergantung pada teknologi, yang membuat mereka minim pengalaman langsung dan interaksi tatap muka.

[92] Fadlurrohim Ishak, Husein Asmar, Yulia Liya, Wibowo Hery, Raharjo, Santoso Tri, 'Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0'. *jurnal pekerjaan sosial*, 2.2(2020), p 184

[93] Faisal Anwar, 'Generasi Alpha: Tantangan Dan Kesiapan Guru Bimbingan Konseling Dalam Menghadapinya', *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5.2 (2022), p. 75

Pembentukan akhlak Generasi Alpha dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling terkait, sehingga memerlukan pemahaman yang komprehensif untuk membentuk karakter dan kepribadian yang positif. Ada 3 faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak pada generasi ini, yaitu : keluarga, pendidikan dan lingkungan digital.

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan akhlak Generasi Alpha, karena mereka belajar dan meniru nilai-nilai dan perilaku dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Keluarga yang dimaksud disini tidak hanya dibatasi pada ayah dan ibu, tetapi lebih luas dari itu, seperti ada keluarga inti, keluarga besar dan keluarga alternatif.

a. Keluarga Inti

Keluarga inti (*nuclear family*) merupakan keluarga inti yang beranggotakan terdiri dari orang tua dan anak yang masih menjadi tanggungannya dan tinggal dalam satu rumah terpisah dari saudara dan keluarga lainnya.[94]

b. Keluarga Besar

Keluarga besar (extended family), yang cukup banyak ragamnya seperti rumah tangga nenek yang hidup dengan cucu yang masih sekolah, atau nenek dengan cucu yang telah kawin, sehingga isteri

[94] Rika Purnamasari, Imam Tabroni, Rizka Amelia, 'Peran Nuclear Family Sebagai Support System Terhadap Pendidikan Anak', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6.3 (2022), p. 513

dan anak-anaknya hidup menumpang juga. Contonya seperti keluarga inti ditambahkan dengan sanak saudara. Misalnya : kakak, nenek, keponakan, dan lain-lain.[95]

c. Keluarga Alternatif

Sedangkan keluarga alternatif (*families of choice*) adalah konsep keluarga yang tidak didasarkan pada ikatan darah atau regulasi formal, melainkan pada hubungan pertemanan dan kedekatan emosional non-darah.[96] Contohnya seperti Pantai asuhan, Lembaga-lembaga.

Peran keluarga sangat dibutuhkan dalam tumbuh kembang anak, dari kecil hingga dewasa anak akan selalu melihat, memperhatikan dan menirukan hal-hal kecil hingga besar dari orang tua atau anggota keluarga lainnya. Maka dari itu, hendaknya keluarga menjadi acuan bagi anak agar menjadi lebih baik hari demi hari.

Dalam buku Sa'id bin Ali bin wahf Al-Qahtani yang menerangkan bahwa keluarga bertanggung jawab untuk mengajarkan ilmu syariat dan mengajarkan keahlian positif, saat mereka masih kecil hingga mereka baliqh. Sejalan dengan itu Abdullah Nashih Ulwan juga menjelaskan dalam bukunya Tarbiyatul Aulad bahwa peran keluarga itu berupa tanggung jawab yang diemban oleh individu sebagai contoh. Seperti Tanggung jawab pendidikan iman, tanggung jawab

[95] Siful Arifin, 'Revitalisasi Keluarga Sebagai Lingkungan Pendidikan', *Jurnal Kariman*, 5.1 (2020), p. 6

[96] Renita Sukma Melati, 'Framing Identitas Keluarga Alternatif (Families of Choice) Dalam Film (Studi Analisis Framing Pada Film " Ali & Ratu -Ratu Queens ")', *jurnal diskursus pendidikan sosiologi*,5.2 (2024), p. 29.

pendidikan akhlak, tanggung jawab pendidikan psikoma tanggung jawab pendidikan intelektual, tanggung jawab pendidikan mental atau psikis, tanggung jawab pendidikan sosial, tanggung jawab pendidikan seks.

2) Faktor Pendidikan

Setelah fakor keluarga yang mempengaruhi pembentukan akhlak generasi Alpha, selanjutnya adalah faktor pendidikan, yang tidak kalah penting. Pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan akhlak Generasi Alpha, karena melalui pendidikan, mereka dapat memperoleh nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang membentuk karakter dan perilaku mereka.

Dalam pendidikan terutama pendidikan Islam, pembentukan akhlak pada generasi Alpha dilakukan melalui beberapa pendekatan yang efektif , yaitu:

a. Pengajaran nilai-nilai Islam.
b. Teladan guru dan orang tua.
c. Penguatan praktik ibadah.[97]

Dengan demikian, pendidikan yang efektif dan berbasis nilai-nilai Islam dapat memainkan peran penting dalam membentuk akhlak Generasi Alpha yang baik dan kuat.

3) Faktor Lingkungan Digital

[97] Atikah Novia Putri, 'Efektivitas PendidikanAgama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Anak Pada Generasi Gen Alfa', *Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2.3 (2024), pp. 487–488.

Paparan teknologi digital yang tidak terkendali dapat menyebabkan dampak negative dan positif pada perilaku dan akhlak Generasi Alpha. Lingkungan digital yang dimaksudkan disini adalah media sosial (Instagram, Facebook, Tiktok), game online, video streaming (You Tube), aplikasi chattingan (Whatshapp, Masengger), dan Platform online lainnya.

Dampak positif dalam penggunaan digital bagi generasi Alpha, yaitu: peningkatan literasi digital dan kreativitas dan akses informasi yang cepat dan pembelajaran mandiri. Sedangkan dampak negatif dari dunia digital dalam pembentukan akhlak generasi Alpha, yaitu: kecanduan digital dan dampaknya terhadap kesehatan mental serta paparan konten yang tidak sesuai dengan usia.[98]

Mengingat pentingnya peran lingkungan digital dan faktor lainnya dalam pembentukan akhlak Generasi Alpha, maka diperlukan strategi dan upaya yang inovatif dan adaptif untuk meningkatkan kondisi akhlak mereka dan menjawab tantangan zaman yang terus berkembang.

Strategi dan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kondisi akhlak generasi Alpha didalam keluarga ada 3, yaitu: pendidikan Akhlak, pelatihan, dan pembinaan.

a. Pendidikan Akhlak

Pendidikan karakter adalah strategi yang efektif untuk meningkatkan kondisi akhlak generasi Alpha. Melalui pendidikan

[98] Juwita Febri Zendrato Cahyani, Noel Michael Ziliwu Putra, 'Dampak Teknologi Digital Dalam Pembentukan Karakter Gen Alpha', *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 02.1 (2025), pp. 4–5.

karakter, anak-anak dapat diajarkan nilai-nilai moral, etika, dan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti mengajarkan nilai-nilai moral, mengembangkan keterampilan sosial, dan membimbing anak-anak untuk membuat keputusan yang baik.

Dengan pendidikan karakter, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai moral, serta mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan karakter juga dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan untuk mengatasi tantangan dan membuat keputusan yang baik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih baik dan lebih produktif.

b. Pelatihan

Pembinaan merupakan meningkatkan kondisi akhlak generasi Alpha. Melalui pembinaan, anak-anak dapat diberikan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan yang tepat untuk membantu mereka mengembangkan akhlak yang baik. Pembinaan dapat dilakukan oleh orang tua, guru, atau mentor yang dapat memberikan dukungan dan bimbingan kepada anak-anak.

Dengan pembinaan, anak-anak dapat merasa didengar dan dipahami, sehingga mereka dapat mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk mengatasi tantangan. Pembinaan juga dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan untuk membuat

keputusan yang baik dan mengatasi masalah yang dihadapi, sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih mandiri dan lebih produktif.

c. Pembinaan

Melalui pelatihan, anak-anak dapat diajarkan keterampilan dan kemampuan yang spesifik untuk membantu mereka mengembangkan akhlak yang baik. Pelatihan dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pelatihan kepemimpinan, pelatihan komunikasi efektif, dan pelatihan keterampilan sosial.

Dengan pelatihan, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai moral, serta mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk berinteraksi dengan orang lain. Pelatihan juga dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan untuk mengatasi tantangan dan membuat keputusan yang baik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih baik dan lebih produktif.

2. Kesesuaian Konsep Tarbiyatul Aulad Terhadap Pendidikan Generasi Alpha

1) Pengertian Tarbiyatul Aulad

Tarbiyatul Aulad atau Pendidikan Anak Dalam Islam adalah konsep Pendidikan Anak yang dikembangkan oleh seorang Ulama sekaligus Penulis terkenal dalam bidang pendidikan. Beliau adalah Dr

Abdullah Nashih Ulwan. Dalam konteks pendidikan Islam, Tarbiyatul Aulad merujuk pada pendekatan pendidikan yang komprehensif dan holistik untuk membentuk anak-anak menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan yang baik untuk menghadapi tantangan hidup.

Tarbiyatul Aulad juga menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam, serta peran orang tua dan pendidik dalam membentuk karakter dan kepribadian anak-anak. Konsep ini juga menekankan pentingnya pendidikan yang seimbang antara aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual.

Dalam pandangannya prinsip-prinsip yang dikembangkan, ialah:

a. Pendidikan Berbasis Iman Dan Akhlak

Pendidikan yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan iman dan akhlak yang baik, kedua prinsip ini tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT pada surah Al-A'raf ayat 172:

وَاِذْ اَخَذَ رَبُّكَ مِنْۢ بَنِيْٓ اٰدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَاَشْهَدَهُمْ عَلٰٓى
اَنْفُسِهِمْۚ اَلَسْتُ بِرَبِّكُمْۗ قَالُوْا بَلٰىۛ شَهِدْنَاۛ اَنْ تَقُوْلُوْا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اِنَّا كُنَّا عَنْ هٰذَا
غٰفِلِيْنَۙ ﴿١٧٢﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.' (Kami lakukan yang demikian itu)

agar pada hari Kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini." (QS. Al-A'raf:172).[99]

Quran surah Al-A'raf ayat 172 memiliki makna yang sangat penting dalam konteks pendidikan berbasis iman dan akhlak. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT telah menanamkan fitrah ke-Tuhan-an dalam diri manusia, sehingga manusia secara alami mengakui keberadaan Allah SWT sebagai Tuhan mereka.

Pendidikan berbasis iman dan akhlak dapat membantu mengembangkan fitrah ini dan memperkuat kesadaran spiritual manusia. Dengan memahami fitrah ke-Tuhan-an dan kesadaran moral, pendidikan berbasis iman dan akhlak dapat membantu mengembangkan akhlak yang baik dan mulia, seperti akhlak yang jujur, adil, dan kasih sayang.

Selain itu, pendidikan berbasis iman dan akhlak juga dapat membantu membangun hubungan yang lebih dekat dengan Allah SWT dan memahami hak-hak dan kewajiban manusia sebagai makhluk Allah SWT. Dengan demikian, pendidikan berbasis iman dan akhlak dapat membantu mengembangkan potensi spiritual dan moral manusia, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan berakhlak mulia.

b. Pendidikan Yang Holistik

Pendidikan yang holistik merupakan pendekatan pendidikan yang komprehensif dan menyeluruh, bertujuan

[99] Susan Sundari, Hafid Muslih, 'Implikasi Pedagogis Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini Pada Konsep Fitrah Untuk Anak Dalam Penafsiran Al-Qur'an Ibnu Katsir', *Islamika*, 5.1 (2023), p. 323,

mengembangkan potensi anak secara utuh, mencakup aspek fisik, intelektual, spiritual, dan moral. pendidikan holistik adalah pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi siswa secara harmonis (terpadu dan seimbang), meliputi potensi intelektual (intellectual), emosional (emotional), phisik (physical), sosial (sosial), estetika (aesthetic), dan spiritual.[100]

Dengan demikian, pendidikan holistik tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga memperhatikan aspek fisik emosional, sosial, spiritual, dan estetika anak

c. Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Utama

Orang tua memiliki andil besar dalam setiap tahap perkembangan anaknya. Mereka berperan sebagai pendidik utama yang membentuk karakter, kepribadian, dan nilai-nilai anak, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, peran orang tua sangatlah penting dalam menentukan arah dan masa depan anak, serta membantu mereka mencapai potensi maksimal dalam hidup, baik dalam aspek spiritual, intelektual, maupun sosial, sehingga anak dapat menjadi individu yang seimbang dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

[100] Herry Widyastono, 'Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18.4 (2012), p. 469

d. Pendidikan Yang Berbasis Pada Fitrah

Pendidikan yang berbasis pada fitrah adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan potensi alami dan bawaan anak, sesuai dengan fitrah atau kodrat yang diberikan oleh Allah SWT. Fitrah sendiri berarti potensi atau kecenderungan alami yang ada dalam diri manusia sejak lahir.

Menurut pendapat Muhamad Arifin, Ia menjelaskan fitrah sebagai potensi dasar manusia yang telah ada sejak lahir yang mengandung komponen psikologi dan saling berkaitan.[101] Pendidikan berbasis fitrah bertujuan untuk membantu anak mengembangkan potensi mereka secara alami dan optimal, tanpa dipaksakan atau diarahkan secara tidak alami. Pendidikan ini berfokus pada pengembangan aspek-aspek yang terkait dengan fitrah manusia

e. Penggunaan Metode Pendidikan Yang Tepat

Penggunaan metode pendidikan yang tepat sangatlah penting dalam membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal, serta mencapai potensi maksimal mereka. Tujuan penggunaan metode pendidikan dalam Tarbiyatul Aulad menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah untuk membentuk anak menjadi pribadi yang saleh, beriman, berilmu, dan berakhlak mulia,

[101] Mokh. Iman Firmansyah, Najla Kamilia Marwa, Udin Supriadi, 'Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Fitrah Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter', *Jurnal Studi Islam*, 14.2 (2017), p. 144.

dengan menekankan pada pengembangan aspek spiritual, moral, dan intelektual anak.

Beberapa tujuan spesifik penggunaan metode pendidikan dalam Tarbiyatul Aulad menurut Abdullah Nashih Ulwan antara lain:

a) Membentuk anak menjadi hamba Allah yang taat dan beriman
b) Mengembangkan kemampuan anak dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam
c) Membentuk karakter anak yang kuat dan positif
d) Mendorong anak menjadi lebih mandiri dan percaya diri
e) Menyiapkan anak untuk menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan keluarga

2) Karakteristik Generasi Alpha

Mereka lahir dan dibesarkan dalam lingkungan yang sangat berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya, dengan adanya teknologi yang sangat maju dan akses informasi yang sangat luas. Oleh karena itu, generasi Alpha memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Mereka memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipahami oleh orang tua, pendidik, dan masyarakat pada umumnya. Berikut adalah karakteristik generasi Alpha:

1. Mereka bossy, dominan, dan suka mengatur.
2. Mereka tak suka berbagi.
3. Mereka tidak mau mengikuti aturan
4. Teknologi menjadi bagian dari hidup mereka, dan tidak akan mengetahui dunia tanpa jejaring sosial.
5. Kemampuan berkomunikasi langsung jauh berkurang.[102]

Selain karakteristik diatas, berdasarkan penelitian etnografi dari David Berkowitz pada tahun 2016 dalam artikel *Advertising Age* (*AdAge*), ia juga menerangkan bahwa kerakteristik generasi alpha adalah sebagai berikut:[103]

1. Mereka sangat tidak ingin berbagi.
2. Mereka memiliki mobilitas yang cukup, kecuali ketika melakukan pekerjaan.
3. Mereka tidak peduli dengan privasi.
4. Mereka tidak bermain sesuai aturan.
5. Mereka membebaskan diri dari batasan apapun.
6. Lebih suka susu alami.
7. Biskuit, pasta, nasi, sereal, dan vitamin adalah makanan pokok mereka.
8. Mereka menghindari agama yang terorganisir.

---

[102] Mutiara Swandhina,Redi Awal Maulana, 'Generasi Alpha : Saatnya Anak Usia Dini Melek Digital Refleksi Proses Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19 [Alpha Generation: It's Time for Young Children to Become Digitally Literate, Reflecting on the Learning Process during the Covid-19 Pandemic]', *Jurnal Edukasi Sebelas April (JESA)*,6.1 (2022), p 150

[103] Ahmad Hidayat, *Pendidikan Generasi Alpha Tantangan Masa Depan Guru Indonesia*, ed. by Hendrik Efriyandi, per-1 (Jejak Pustaka, 2021). P 64-66

9. Mereka menciptakan kembali produk yang dapat dikenakan.
10. Tidak bisa jauh dengan handphone.
11. Mereka menyukai hal yang sama untuk dinikmati berulang kali.
12. Mereka hidup di saat ini, dan memiliki sedikit perasaan tentang masa lalu dan tidak memiliki konsep masa depan.
13. Mereka terus berubah dan terus berkembang.

Pernyataan tersebut banyak menimbulkan pro dan kontra dari kalangan keilmuan. Oleh sebab itu Schawbel yang merupakan seorang penulis, peneliti, kolomnis Forbes dan pendiri millennial branding, menyatakan bahwa menurut pandangannya sifat dari generasi Alpha ada 5, yaitu:[104]

1. Mereka akan menjadi generasi yang lebih senang berwirausaha.
2. Mereka akan menjadi yang paling mengerti teknologi dan tidak tahu dunia tanpa jejaring sosial.
3. Mereka terutama akan berbelanja online dan memiliki lebih sedikit kontak manusia daripada generasi sebelumnya.
4. Mereka akan sangat dimanja dan dipengaruhi oleh orang tua.
5. Mereka akan lebih mandiri, berpendidikan lebih baik dan siap menghadapi tantangan besar.

Perlu diketahui bahwa generasi Alpha ini merupakan anak yang sangat akrab dengan jejaring media sosial. Jadi tidak heran, jika semua aktivitasnya kerap kali menyertakan alat-alat elektronik yang

[104] Ahmad Hidayat, *Pendidikan Generasi Alpha Tantangan Masa Depan Guru*, ed. by Hendrik Efriyandi, per-1 (Jejak Pustaka, 2021). P 67-68

canggih. Selain dari karakterisktis tersebut generasi ini juga memiliki kebutuhan:

1. Pembentukan akhlak yang mulia dan kuat

   Generasi Alpha memerlukan akhlak yang mulia dan kuat karena mereka akan menghadapi tantangan kehidupan modern yang kompleks dan beragam. Dengan memiliki akhlak yang baik, mereka dapat membangun hubungan yang positif dengan orang lain, mengembangkan kepribadian yang stabil dan percaya diri, serta menjadi contoh yang baik bagi generasi berikutnya.

   Selain itu, akhlak yang mulia dan kuat juga dapat membantu Generasi Alpha mengamalkan nilai-nilai Islam dan etika dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, pembentukan akhlak yang mulia dan kuat menjadi sangat penting bagi Generasi Alpha untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidup mereka.

2. Pengajaran nilai-nilai Islam dan etika yang relevan dengan kehidupan modern

   Generasi Alpha memerlukan akhlak yang mulia dan kuat karena mereka akan menghadapi tantangan kehidupan modern yang kompleks dan beragam. Dengan memiliki akhlak yang

baik, mereka dapat membangun hubungan yang positif dengan orang lain, mengembangkan kepribadian yang stabil dan percaya diri, serta menjadi contoh yang baik bagi generasi berikutnya.

Selain itu, akhlak yang mulia dan kuat juga dapat membantu Generasi Alpha mengamalkan nilai-nilai Islam dan etika dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, pembentukan akhlak yang mulia dan kuat menjadi sangat penting bagi Generasi Alpha untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidup mereka.

3. Pembimbingan untuk menjadi individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia

Generasi Alpha membutuhkan bimbingan untuk menjadi individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia karena mereka masih dalam proses perkembangan dan pembentukan karakter. Melalui bimbingan yang tepat, mereka dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dengan benar, mengembangkan kemampuan intelektual dan spiritual, serta membentuk karakter yang kuat dan positif.

Dengan demikian, Generasi Alpha dapat menghadapi tantangan kehidupan dengan bijak dan bertanggung jawab,

serta tumbuh menjadi individu yang seimbang dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Bimbingan yang tepat sangat penting untuk membantu mereka mencapai potensi maksimal dan menjadi generasi yang kuat dan berakhlak mulia.

3) Kesesuaian Konsep Tarbiyatul Aulad Bagi Generasi Alpha

Konsep Tarbiyatul Aulad sangat relevan dan sesuai bagi Generasi Alpha karena fokusnya pada pembentukan akhlak yang kuat, pendidikan nilai-nilai Islam dan etika, serta pembimbingan untuk menjadi individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sehingga dapat membantu Generasi Alpha tumbuh menjadi generasi yang kuat dan berkontribusi positif.

Aspek - aspek yang membantu generasi alpha tumbuh menjadi individu yang seimbang, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi Masyarakat dalam Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam, yaitu:

a. Fokus pada pembentukan akhlak dan karakter yang kuat, sehingga Generasi Alpha dapat menjadi individu yang berintegritas dan bertanggung jawab.
b. Penekanan pada pendidikan nilai-nilai Islam dan etika, sehingga Generasi Alpha dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
c. Pembimbingan untuk menjadi individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sehingga Generasi Alpha dapat tumbuh

menjadi individu yang seimbang dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

d. Pengembangan kemampuan intelektual dan spiritual, sehingga Generasi Alpha dapat menghadapi tantangan kehidupan dengan bijak dan memiliki visi yang jelas untuk masa depan.

4) Manfaat Tarbiyatul Aualad Bagi Generasi Alpha

Tarbiyatul Aulad dapat membantu Generasi Alpha:

a. Menghadapi tantangan kehidupan modern dengan bijak dan percaya diri
b. Membangun hubungan yang positif dengan orang lain dan menjadi contoh yang baik bagi generasi berikutnya
c. Mengembangkan kepribadian yang stabil dan percaya diri, sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimal mereka
d. Menjadi individu yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi masyarakat, sehingga mereka dapat membuat perbedaan yang signifikan dalam kehidupan orang lain

5) Implementasi Tarbiyatul Aulad Dalam Pendidikan Generasi Alpha

Dalam upaya menerapkan Tarbiyatul Aulad, terdapat dua jenis implementasi yang dapat dilakukan, yaitu implementasi umum dan implementasi khusus:

1. Implementasi Umum
    a. Membentuk karakter islami anak

Membentuk karakter anak islami dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, orang tua dapat memberikan contoh perilaku islami yang baik, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berakhlak mulia. Orang tua juga dapat mengajarkan anak tentang nilai-nilai agama dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, orang tua dapat membentuk karakter anak islami dengan memberikan pendidikan akhlak dan adab yang baik, seperti mengajarkan anak untuk bersikap sopan, jujur, dan bertanggung jawab. Orang tua juga dapat melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan kegiatan sosial keagamaan, untuk membantu anak memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, anak dapat tumbuh menjadi individu yang beriman dan berakhlak mulia.

b. Meningkatkan kesadaran nilai-nilai agama dalam keluarga

Meningkatkan kesadaran nilai-nilai agama dalam keluarga dapat dilakukan dengan beberapa cara. Orang tua dapat memulai dengan memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berakhlak mulia. Selain itu, orang

tua juga dapat mengajarkan anak tentang nilai-nilai agama melalui cerita, diskusi, dan pengalaman sehari-hari.

Orang tua juga dapat meningkatkan kesadaran nilai-nilai agama dalam keluarga dengan melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian, kajian, dan kegiatan sosial keagamaan. Dengan demikian, anak dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, serta tumbuh menjadi individu yang beriman dan berakhlak mulia. Kegiatan keluarga seperti diskusi tentang nilai-nilai agama dan refleksi spiritual juga dapat membantu meningkatkan kesadaran nilai-nilai agama dalam keluarga.

c. Mengembangkan kemampuan spiritual anak

Orang tua dapat memulai dengan mengajarkan anak tentang nilai-nilai agama dan spiritual, seperti melalui cerita, doa, dan kegiatan keagamaan. Orang tua juga dapat membantu anak memahami makna dan tujuan hidup, serta mengembangkan rasa syukur dan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua juga dapat mengembangkan kemampuan spiritual anak dengan melibatkan mereka dalam kegiatan spiritual, seperti meditasi, dzikir, atau refleksi spiritual. Kegiatan alam, seperti berjalan-jalan di alam atau menanam tanaman, juga dapat membantu anak mengembangkan

kesadaran spiritual dan rasa koneksi dengan alam dan Tuhan. Dengan demikian, anak dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki kemampuan spiritual yang kuat dan dapat menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.

2. Implementasi Khusus

   a. Pendidikan akhlak dan adab dalam keluarga

      Pendidikan akhlak dan adab dalam keluarga dapat dilakukan dengan memberikan contoh perilaku yang baik dan sopan kepada anak. Orang tua dapat memulai dengan menunjukkan akhlak yang baik, seperti jujur, sabar, dan bertanggung jawab, serta mengajarkan anak tentang adab yang baik, seperti sopan santun, menghormati orang lain, dan berbicara dengan lembut. Dengan demikian, anak dapat belajar dari contoh perilaku orang tua dan mengembangkan akhlak yang baik.

      Orang tua juga dapat memberikan pendidikan akhlak dan adab melalui cerita, nasihat, dan pengalaman sehari-hari. Misalnya, orang tua dapat mengajarkan anak tentang pentingnya berkata jujur, menghormati orang tua dan guru, serta berlaku sopan kepada teman-teman. Dengan memberikan pendidikan akhlak dan adab yang baik, anak dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain.

b. Pembimbingan shalat dan ibadah bersama keluarga

Pembimbingan shalat dan ibadah bersama keluarga dapat dilakukan dengan memulai dari contoh yang baik. Orang tua dapat menunjukkan komitmen dalam menjalankan shalat dan ibadah, serta mengajak anak untuk bergabung dalam kegiatan tersebut. Dengan demikian, anak dapat belajar dari contoh orang tua dan merasa termotivasi untuk menjalankan shalat dan ibadah bersama keluarga.

Orang tua juga dapat membimbing anak dalam menjalankan shalat dan ibadah dengan memberikan penjelasan tentang tata cara shalat, makna doa, dan hikmah di balik ibadah. Selain itu, orang tua dapat membuat kegiatan shalat dan ibadah bersama keluarga menjadi rutinitas yang menyenangkan, seperti dengan mengadakan shalat berjamaah di rumah atau melakukan kegiatan dzikir bersama. Dengan pembimbingan yang sabar dan konsisten, anak dapat tumbuh menjadi individu yang taat beribadah dan memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan.

c. Pengembangan kemampuan membaca Al-Qur'an bersama anak

Pengembangan kemampuan membaca Al-Qur'an bersama anak dapat dilakukan dengan memulai dari dasar, yaitu mengajarkan anak tentang huruf hijaiyah dan cara

membaca Al-Qur'an yang benar. Orang tua dapat menggunakan metode yang menyenangkan, seperti permainan atau lagu, untuk membantu anak memahami dan mengingat huruf-huruf tersebut. Selain itu, orang tua juga dapat membaca Al-Qur'an bersama anak secara teratur, sehingga anak dapat belajar dari contoh dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Orang tua juga dapat mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk membaca Al-Qur'an secara mandiri, serta memberikan umpan balik dan motivasi untuk terus meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Selain itu, orang tua dapat menggunakan teknologi, seperti aplikasi atau video, untuk membantu anak belajar membaca Al-Qur'an dengan lebih interaktif dan menyenangkan. Dengan demikian, anak dapat tumbuh menjadi individu yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan memahami makna yang terkandung di dalamnya.

d. Kegiatan keluarga berbasis nilai-nilai agama

Kegiatan keluarga berbasis nilai-nilai agama dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan yang terkait dengan perayaan hari-hari besar agama, seperti Idul Fitri atau Natal. Orang tua dapat mengajak anak untuk berpartisipasi dalam

kegiatan tersebut, seperti mengunjungi kerabat, berbagi makanan, atau melakukan kegiatan amal. Selain itu, orang tua juga dapat mengadakan kegiatan rutin, seperti diskusi tentang nilai-nilai agama, membaca Al-Qur'an bersama, atau melakukan kegiatan sosial keagamaan.

Kegiatan keluarga berbasis nilai-nilai agama juga dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kegiatan sehari-hari, seperti berdoa sebelum makan, berdzikir setelah shalat, atau melakukan kegiatan sukarela untuk membantu orang lain. Dengan demikian, anak dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, serta tumbuh menjadi individu yang beriman dan berakhlak mulia. Kegiatan keluarga berbasis nilai-nilai agama dapat membantu memperkuat ikatan keluarga dan meningkatkan kesadaran spiritual anak.

Tabel 4.2 Relevansi Tarbiyatul Aulad Persfektif Abdullah Nashih Ulwan Mengenai Akhlak Terhadap Pendidikan Generasi Alpha

Aspek Tarbiyatul Aulad Abdullah Nashih Ulwan	**Relevansi Dengan Pendidikan Generasi Alpha**
Pendidikan Iman yang Kuat	Membentuk pondasi spiritual yang kokoh sebagai benteng terhadap pengaruh negatif media sosial dan budaya konsumerisme yang

	kuat pada Generasi Alpha. Generasi Alpha membutuhkan bimbingan spiritual untuk menghadapi tantangan zaman dan membangun karakter yang kuat. Iman yang kuat akan membantu mereka membuat pilihan yang bijak dan bertanggung jawab.
Pentingnya Akhlak Mulia	Mengajarkan nilai-nilai moral dan etika Islam yang relevan untuk membentuk karakter positif di era digital (jujur, bertanggung jawab, empati, disiplin, dll.), yang seringkali tertantang oleh budaya online. Nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Tarbiyatul Aulad sangat penting untuk membimbing Generasi Alpha dalam berinteraksi di dunia digital, menghindari perilaku negatif seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, dan konten tidak pantas.
Metode Pembelajaran yang Efektif	Metode Tarbiyatul Aulad dapat diadaptasi dengan memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan efektif bagi Generasi Alpha. Keteladanan dapat diimplementasikan melalui platform digital, pembiasaan diintegrasikan dengan

	rutinitas digital, dan nasihat disampaikan melalui media yang menarik.
Peran Orang Tua yang Aktif	Peran orang tua sangat krusial dalam mengawasi penggunaan teknologi, menjadi teladan, dan membimbing anak dalam berinteraksi di dunia digital, yang memerlukan strategi khusus untuk Generasi Alpha. Orang tua Generasi Alpha perlu memahami dunia digital anak-anak mereka dan berperan aktif dalam membimbing mereka menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Mereka perlu menjadi teladan dalam penggunaan teknologi dan membangun komunikasi yang terbuka dengan anak-anak mereka.
Mengatasi Tantangan Zaman	Tarbiyatul Aulad membantu Generasi Alpha menghadapi tantangan seperti kecanduan gadget, cyberbullying, dan paparan konten negatif di internet dengan memberikan pondasi moral dan spiritual yang kuat. Konsep Tarbiyatul Aulad memberikan kerangka moral dan spiritual yang kuat untuk membantu Generasi Alpha menghadapi

	tantangan zaman dan membuat pilihan yang bijak. Prinsip-prinsipnya dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang spesifik seperti kecanduan gadget dan cyberbullying.

Peta Konsep 4.2 Relevansi Tarbiyatul Aulad Ulwan Terhadap Pendidikan Generasi

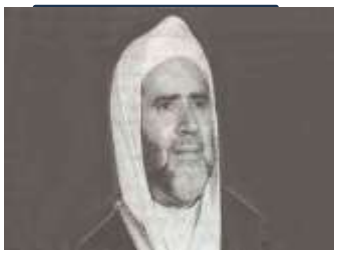

RELEVANSI TARBIYATUL AULAD MENGENAI AKHLAK DENGAN PENDIDIKAN GENERASI

PENDIDIKAN DENGAN IMAN

PENDIDIKAN DENGAN AKHLAK

METODE PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF

PERAN ORANG TUA

MENGATASI TANTANGAN ZAMAN

BAB V
KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

1. Konsep *tarbiyatul aulad* persfektif abdullah nashih ulwan mengenai akhlak menekankan pentingnya pembentukan karakter islami yang kuat pada anak. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak dan adab yang baik, pembimbingan shalat dan ibadah yang konsisten, serta pengembangan kemampuan spiritual dan membaca Al-Qur'an. Selain itu peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak anak melalui contoh, pendidikan, dan pembimbingan yang sabar dan konsisten. Kegiatan keluarga berbasis nilai-nilai agama juga dapat membantu meningkatkan kesadaran spiritual anak dan memperkuat ikatan keluarga. Dengan menerapkan konsep Tarbiyatul Aulad, orang tua dapat membantu anak menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan hidup dengan percaya diri.
2. Relevansi konsep *tarbiyatul aulad* Abdullah Nashih Ulwan mengenai akhlak terhadap pendidikan generasi alpha, Konsep *Tarbiyatul Aulad* Abdullah Nashih Ulwan mengenai akhlak sangat relevan dengan pendidikan Generasi Alpha. Dalam era yang penuh dengan perubahan dan tantangan ini, Generasi Alpha membutuhkan pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak yang baik. Konsep Tarbiyatul Aulad menawarkan pendekatan yang

holistik dalam membentuk anak yang berakhlak mulia, beriman, dan memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan dan masyarakat. Dengan menerapkan konsep Tarbiyatul Aulad, pendidikan Generasi Alpha dapat menjadi lebih efektif dalam membentuk individu yang siap menghadapi tantangan hidup dengan percaya diri dan memiliki kemampuan untuk berkontribusi pada masyarakat. Konsep ini juga dapat membantu meningkatkan kesadaran spiritual dan moral Generasi Alpha, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, konsep Tarbiyatul Aulad sangat relevan dan penting untuk diterapkan dalam pendidikan Generasi Alpha.

B. SARAN

1. Implementasi Konsep Tarbiyatul Aulad Abdullah Nashih Ulwan dalam Pendidikan Akhlak Generasi Alpha dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter dan akhlak mulia pada generasi muda. Dengan menerapkan konsep ini, pendidik dapat membantu anak memahami nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat, serta mengembangkan kemampuan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian tentang implementasi konsep Tarbiyatul Aulad dalam pendidikan akhlak Generasi Alpha dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di era modern ini.

2. Relevansi Konsep Tarbiyatul Aulad Abdullah Nashih Ulwan terhadap Pendidikan Karakter Generasi Alpha sangat penting untuk diteliti lebih lanjut. Dengan memahami relevansi konsep ini, pendidik dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana membentuk karakter dan akhlak mulia pada generasi muda. Penelitian tentang relevansi Konsep Tarbiyatul Aulad dapat membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai spiritual dan moral, sehingga dapat membentuk Generasi Alpha yang berkarakter, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan hidup di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Junaidi, 'Diskursus Hudûd Dalam Studi Hukum Islam (Melacak Evolusi Rumusan Hudûd)', *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 13.2 (2018)

Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, Ed. By Yanto Musthofa Iman Iskandar Ari Ardianta Emiel Ahmad, Mansyur Alkatiri, Ke 6 (Khatuliastiwa Press, 2020)

Ahmad Hidayat, *Pendidikan Generasi Alhpa: Tantangan Masa Depan Guru Indonesia*, Ed. By Hendrik Efriyandi (Jejak Pustaka, 2021)

Akilah Mahmud, 'Ciri Dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam', *Sulesana Jurnal Wawasan Keislaman*, 13.1 (2019).

Al-Qahthani, Sa'id Bin Ali Bin Wahf, *Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad Strategi Mendidik Anak Menurut Petunjuk Al-Qur'an Dan As-Sunnah*, Ed. By Rivai Muhammad Muhti, Muhammad Albani, Abu Afifah, 2nd Edn (Zamzam, 2015)

Al-Qahthani, Sa'id Bin Ali Bin Wahf, *Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad Strategi Mendidik Anak Menurut Petunjuk Al-Qur'an Dan As-Sunnah*, Ed. By Rivai Muhammad Muhtadi, Muhammad Albani, Abu Afifah, 2nd Edn (Zamzam, 2015)

Amaliati, Siti, 'Konsep Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Untuk "Kidz Jaman Now"', *Child Education Journal*, 2.1 (2020)

Ananda Muhamad Tri Utama, 'Mendidik Anak Generasi Alpha Di Keluarga

Psikolog Melalui Islamic Hypnoparenting' (Universitas Islam Negeri Malang, 2022)

Angriani, Puput, Eka Robiul Khasanah, Putri Pratiwi, Alya Zakiya, And Yecha Febrieanitha Putri, 'Parenting Islami Dan Kedudukan Anak Dalam Islam', *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1.2 (2022)

Anis Amanulloh, Enjang Burhanudin Yusuf, 'Konsep Modernisme Pendidikan Islam Dalam Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 151 Perspektif Kitab Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha Anis', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10.13 (2024)

Anwar, Faisal, 'Generasi Alpha: Tantangan Dan Kesiapan Guru Bimbingan Konseling Dalam Menghadapinya', *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5.2 (2022)

Anwar, Zaini, 'Pendidikan Sosial Dalam Perspektif 'Abdullah Nashih 'Ulwan (1928-1987 M.) (Studi Terhadap Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam)', *Al-Uswah: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2019)

Arifin, Siful, 'Revitalisasi Keluarga Sebagai Lingkungan Pendidikan', *Jurnal Kariman,* 5.1 (2020)

Asruly, N, And A Rivauzi, 'Pendidikan Spiritual Pada Anak: Studi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil-Islam', *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman,* 02.01 (2024)

Azhari, Devi Syukri, And Mustapa, 'Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali', *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4.2 (2021)

Bafadhol, Ibrahim, 'Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam', 06.12 (2017)

Cahyani, Juwita Febri Zendrato, And Noel Michale Putra Ziliwu, 'Dampak Teknologi Digital Dalam Pembentukan Karakter Gen Alpha', *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 02.1 (2025)

Dana, Muhammad Arya, 'At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan Dalam Islam', *Inovatif*, 6.1 (2020)

Darisman, Dede, 'Konsep Pendidikan Anak Abdullah Nashih Ulwan' (Darussalam Institute For Islamic Studies, 2014)

Dimyati, Taufiqur Rahman, 'Pembentukan Karakter Mahasiswa Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Islam', *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 13.1 (2018)

Fadlurrohim, Ishak, Asmar Husein, Liya Yulia, Hery Wibowo, And Santoso Tri Raharjo, 'Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0', *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2.2 (2020)

Falah, Ahmad, 'Menurut Ibnu Khaldun (Studi Atas Kitab Muqaddimah)', *Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Khaldun*, 2014

Hadi, Anas, 'Analisis Kritis Pemikiran Pendidikan Progresif Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi', *Jurnal Inspirasi*, 1.3 (2018)

Hakim, Lukman, 'Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional', *Edutech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2.1 (2016)

Haryanti, Dwi, And Romli Lie, 'Pendidikan Islam Dalam Keluarga Persepektif Abdullah Nashih Ulwan', *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 7.2 (2021)

Herdayati, Syahrial, 'Desain Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam

Penelitian', 2016

Hermawan, Angi Ramdania, Oyoh Bariah, And Khalid Ramdhani, 'Pendidikan Moral Pada Keluarga Muslim Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5.2 (2021)

Hidayah, Hikmatul Hidayah, 'Pengertian , Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam', *Jurnal As-Said*, 3.1 (2023)

Hidayat, Ahmad, *Pendidikan Generasi Alpha Tantangan Masa Depan Guru Indonesia*, Ed. By Kurniaji Satoto Hendrik Efriyandi, 1st Edn (Jejak Pustaka, 2021)

Hidayat, Wahyu, 'Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan', *Jurnal Pendidikan Islam*, 5.2 (2020)

Kholish, Muhammad Jauhar, 'Etika Dan Moral Dalam Pandangan Hadis Nabi Saw', *Jurnal Riset Agama*, 1.1 (2021)

'Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter', *Pharmacognosy Magazine*, 75.17 (2021)

Lisna Amelia, 'Pengaruh Kurangnya Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Belajar Siswa Kelas 1 Sd', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (Jurdikbud)*, 3.2 (2023)

Maghfirah, Sa'datul, 'Kedudukan Anak Menurut Hukum Positif Di Indonesia', *Juris (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 15.2 (2017)

Melati, Renita Sukma, 'Framing Identitas Keluarga Alternatif (Families Of Choice) Dalam Film (Studi Analisis Framing Pada Film " Ali & Ratu -Ratu Queens ")', *Jurnal Diskursus Pendidikan Sosiologi*, 5.2 (2024)

Mike Oktavia, Dewi, And Junaisih Dewi Madya, 'Upaya Penanaman Pendidikan Akhlak Melalui Metode Cerita Bergambar Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Health Sains*, 2.2 (2021)

Misbachul, 'Hubungan Dengan Keadaan, Sabar Berdasarkan Kuat Dan Lemahnya Seseorang, Sabar Berdasarkan Hukum, Dan Sabar Berdasarkan Kondisi Seseorang.', *Spiritualis*, 5.2 (2019)

Musianto, Lukas S, 'Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian', *Jurnal Manajemen Dan Wirausaha*, 4.2 (2002)

Najla Kamilia Marwa, Udin Supriadi, Mokh. Iman Firmansyah, 'Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Fitrah Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter', *Jurnal Studi Islam*, 14.2 (2017)

Ningsih, Elisa Pitria, 'Peran Keluarga Dalam Membangun Kesadaran Keagamaan Anak Usia Dini: Perspektif Pendidikan Islam', *Al-Ilmu*, 1.1 (2024)

Nova Novianti, Sirojul Munir, 'Nilai Religius Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra', *Jurnal Literasi*, 1.2 (2017)

Nurhayati, Raden, 'Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang – Undang No, 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam', *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 3.2 (2020)

Nurodin, Dede, ‘Sportivitas Dan Akhlak’, *Al-Mujaddid: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama*, 1.1 (2018)

Pratiwi, Nuning, ‘Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi’, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1.2 (2017)

Purnama, Sigit, *Darurat Literasi: Problematika Pengembangan Literasi Anak Usia Dini Dan Kegundahan Pendidikan Era Digital*, Ed. By Nuruf Novita Sari Laily Hidayati, Dainuri, Muhammad Rouf, *Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikman Tuban*, 1st Edn (Al Hikman Proceedings, 2018)

Purnamasari, Rika, Imam Tabroni, And Rizka Amelia, ‘Peran Nuclear Family Sebagai Support System Terhadap Pendidikan Anak’, *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6.3 (2022)

Putri, Atikah Novia, ‘Efektivitas Pendidikanagamaislam Dalam Pembentukan Akhlak Anak Pada Generasi Gen Alfa’, *Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2.3 (2024)

Putri, Fatma Kusuma, ‘Tanggung Jawa Guru Terhadap Pendidikan Moral Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam’, April, 2020

Rambe, Mgr Sinomba, Waharjani Waharjani, And Djamaluddin Perawironegoro, ‘Pentingnya Pendidikan Akhlak Dalam Kehidupan Masyarakat Islam’, *Tadarus Tarbawy : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 5.1 (2023)

Saihu, Saihu, ‘Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman’, *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2.1

(2020)

Saleh, Sirajuddin, 'Analisi Data Kualitatif', *Analisis Data Kualitatif*, 1 (2017)

Santoso, 'Hakekat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan, Hukum Islam Dan Hukum Adat', *Jurnal Yudisia*, 7.2 (2016)

Sari, Milya, 'Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan Ipa Milya', *Jurnal Penelitian Bidang Ipa Dan Pendidikan Ipa*, 6.1 (2020)

Setiawan, Satria Aji, And Nova Puspitasari, 'Preferensi Struktur Organisasi Bagi Generasi Millenial', *Jurnal Borneo Administrator*, 14.2 (2018)

Shalehah, Kamila Rahma, Anggi Kurniawan, And Syarifah Alawiyah, 'Analisis Komparatif Konsep Dan Metode Pendidikan Islam Untuk Anak Dalam Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Abdullah Nashih ' Ulwan Universitas Negeri Jakarta , Indonesia Pendidikan . Sebagai Orang Tua , Memetik Buah Yang Paling Manis Dan Dapat Dijadik', 1 (2024)

Sholihah, Hani, 'Perbandingan Hak-Hak Anak Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Dan Hukum Islam', *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 1.2 (2018)

Sitompul, Ferren Audy Febina, Meisyah Nurliza Lubis, Nadhirotul Jannah, And Mardinal Tarigan, 'Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Islam: Konsep Tarbiyah, Ta'lim, Dan Ta'dib', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.6 (2022)

Subchi, 'Pendidikan Anak Dalam Islam: Studi Atas Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan', *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1.1 (2019)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif,Kuantitatif,R&D*, Ke-2 (Alfabeta, 2022)

Sundari, Susan, And Hafid Muslih, ‘Implikasi Pedagogis Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini Pada Konsep Fitrah Untuk Anak Dalam Penafsiran Al-Qur’an Ibnu Katsir’, *Islamika,* 5.1 (2023)

Suryadarma, Yoke, And Ahmad Hifdzil Haq, ‘Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali’, *At-Ta’dib,* 10.2 (2015)

Swandhina, Mutiara, And Redi Awal Maulana, ‘Generasi Alpha : Saatnya Anak Usia Dini Melek Digital Refleksi Proses Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19 [Alpha Generation: It’s Time For Young Children To Become Digitally Literate, Reflecting On The Learning Process During The Covid-19 Pandemic]’, *Jurnal Edukasi Sebelas April (Jesa)*, 6.1 (2022)

Syahraeni, Andi, ‘Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak Dosen Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Alauddin Makassar’, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2.1 (2015)

Bin Tata Rosita, Tatang Hidayat, Syahidin Syahidin, And Ahmad Syamsu Rizal, ‘Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Di Indonesia’, *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 2.1 (2019)

Ujud, Sartika, Taslim D Nur, Yusmar Yusuf, Ningsi Saibi, And Muhammad Riswan Ramli, ‘Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan’, *Jurnal Bioedukasi*, 6.2 (2023)

Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, Ed. By Ari Ardianta Emiel Ahmad, Mansyur Alkatiri, Yanto Mustofa, Iman

Iskandar, Ke 6 (Khatulistiwa Press, 2020)

Widyastono, Herry, 'Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18.4 (2012)

Wirabumi, Ridwan, 'Metode Pembelajaran Ceramah', *Annual Conference On Islamic Education And Thought*, I.I (2020)

Yasir, Muhamad, And Susilawati Susilawati, 'Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha: Tanggung Jawab, Disiplin Dan Kerja Keras', *Jurnal Pkm Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4.3 (2021)

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2008)

Zulfa, Athena, And Amifatuz Zuhriyah, 'Relevansi Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar', *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7.1 (2024)

Buku-buku yang menjadi sumber riset

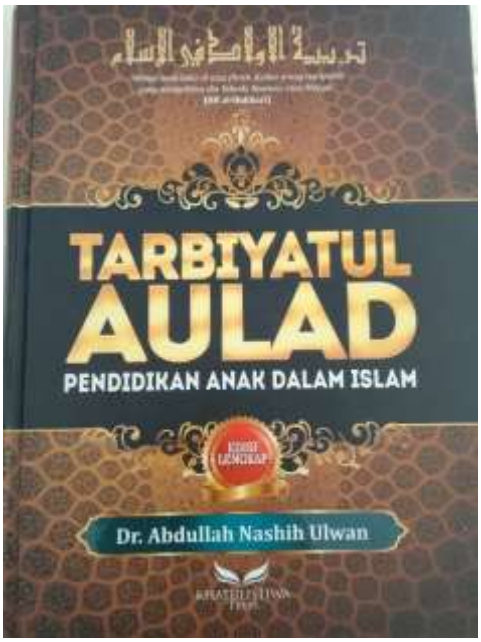

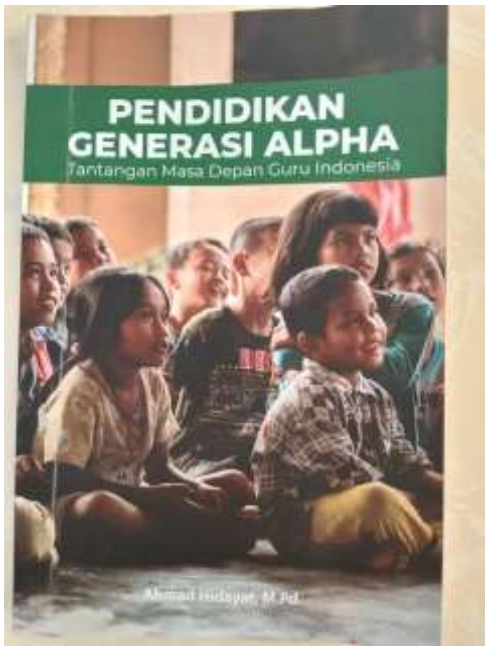

Mengelompokkan data

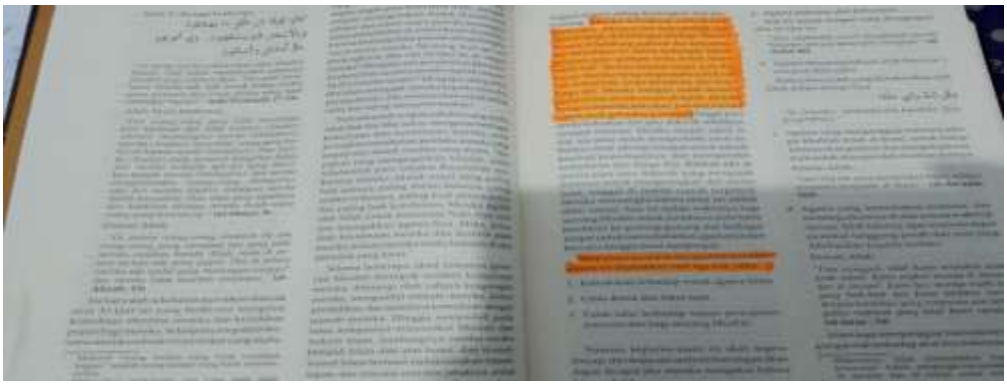

Memberi tanda pada data-data

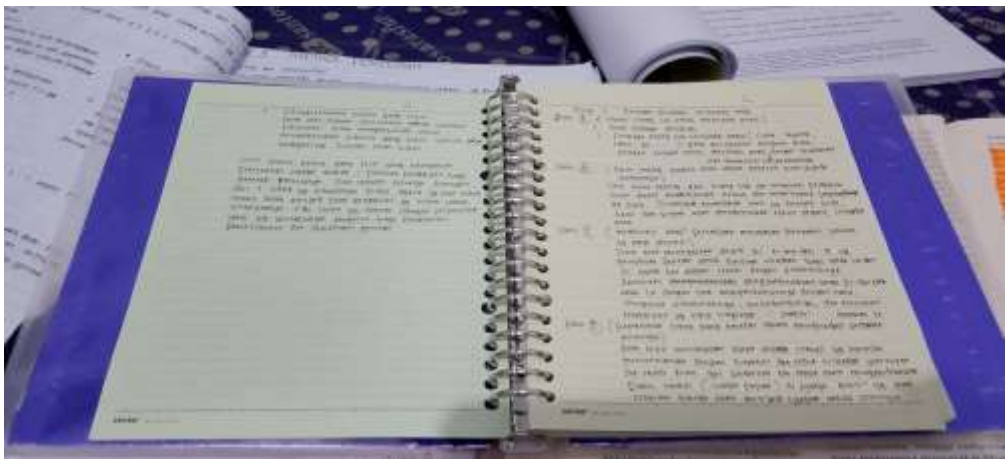

Menulis hasil yang telah ditemukan

pengelompokkan data

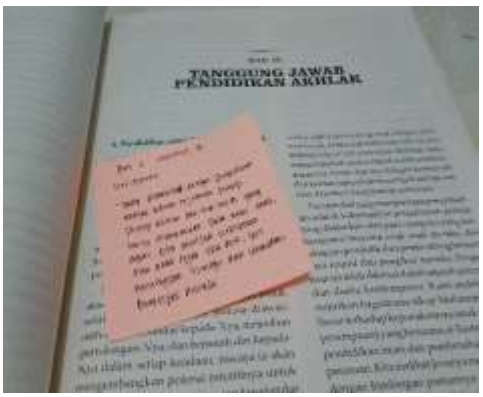

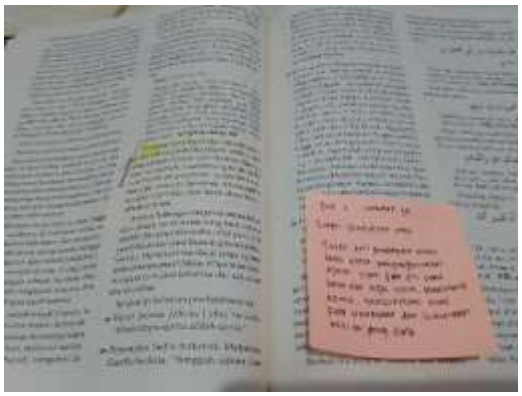

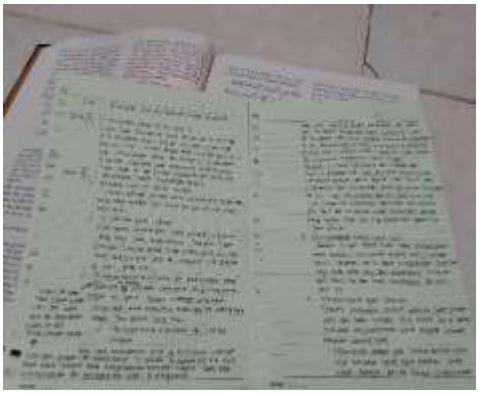

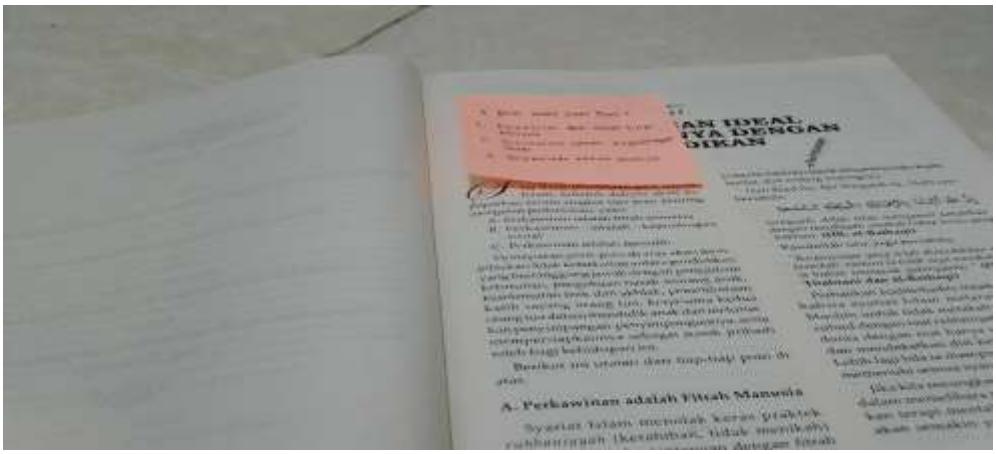
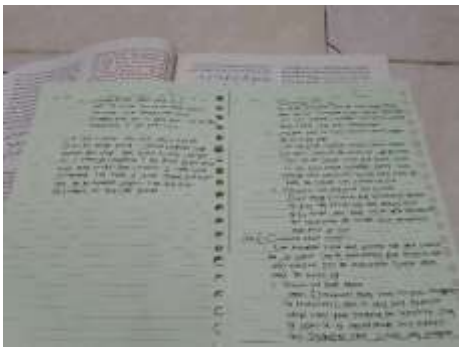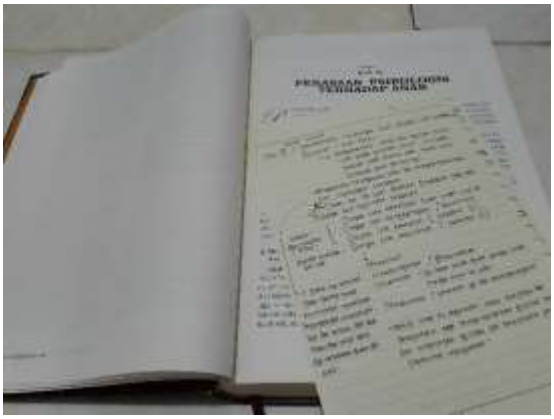
pengelompokkan data